

**KONSEP AL BIRR DAN AL QISṬ TERHADAP NON MUSLIM  
MENURUT QURAISH SHIHAB**

**(Studi Naskah Tafsir Al Misbah Terhadap Lafadz Al Birr Dan Al QisṬ Pada  
Surat Al Mumtahanah Ayat 8-9)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin

Untuk memenuhi persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**Sahlan Azizi**

**NIM: 12.31.0345**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (IPTIQ)**

**JAKARTA**

**1439 H./2017 M.**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahlan Azizi

Nomor Induk Mahasiswa : 12.31.0345

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : KONSEP AL BIRR DAN AL QIST TERHADAP  
NON MUSLIM MENURUT QURAIISH SHIHAB

(Studi Naskah Tafsir Al Misbah Terhadap Lafadz  
Al Birr Dan Al Qist Pada Surat Al Mumtahanah  
Ayat 8-9)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. skripsi ini merupakan hasil karya asli saya diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Jakarta.
3. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya Asri saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka Saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta.

Jakarta, 10 Oktober 2017

Sahlan Azizi

# LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

KONSEP *AL BIRR* DAN *AL QIST* TERHADAP NON MUSLIM MENURUT  
QURAIISH SHIHAB

(Studi Naskah Tafsir Al Misbah Terhadap Lafadz *Al Birr* Dan *Al Qist* Pada Surat  
Al Mumtahanah Ayat 8-9)

Oleh:

**Sahlan Azizi**

NIM: 12.31.0345

Telah diajukan pada tanggal:

.....

Menyetujui,

Pembimbing,

**Dr. Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah M.A.**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin,

**Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A.**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

KONSEP *AL BIRR* DAN *AL QIST* TERHADAP NON MUSLIM MENURUT  
QURAIISH SHIHAB

(Studi Naskah Tafsir Al Misbah Terhadap Lafadz *Al Birr* Dan *Al Qist* Pada Surat  
Al Mumtahanah Ayat 8-9)

Disusun Oleh:

Nama : Sahlan Azizi

Nomor Induk Mahasiswa : 12.31.0345

Fakultas : Ushuluddin

Telah diajukan pada siding munaqoshah pada tanggal :

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan
1.	Dr. Ahmad Husnul Hakim M.A.	Ketua	
2.	Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A.	Anggota	
3.	Lukman Hakim M.A.	Anggota	

Jakarta, .....  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut PTIQ Jakarta

**Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A.**

## MOTTO

**“Dengan keluasan ilmu, engkau akan kaya akan perspektif, dengan keluasan ilmu engkau akan bisa menjadi lebih bijak, dengan keluasan ilmu, engkau akan mulia .”**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk  
kedua orangtuaku yang tercinta  
&  
guru-guruku yang mulia

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	a	a
□	Kasrah	i	i
□	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُنِيَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-  
rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn  
Bismillāhi majrehā wa mursāhā



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat karunia-nya hingga detik ini terus hingga akhir nanti. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang mana penulis berharap syafaat nya di hari akhir nanti. Alhamdulillah dengan berkat rahmatnya nya menyelesaikan skripsi yang berjudul konsep *al birr dan al qist* terhadap non muslim menurut Quraish Shihab

Skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa adanya orang yang mendukung, menginspirasi serta orang yang berjasa bagi penulis. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang sangat disayang, Ahmad Ridwan dan Siti fauzah yang selalu mencurahkan kasih sayangnya serta doa-doa tulus yang mengiringi setiap langkah hidup anaknya.
2. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta Prof. Dr. Nasaruddin Umar M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Andi Rahman,S.S.I, M.A.
4. Dr. Ahmad Zubaidi hasbillah M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah memberi banyak masukan serta supportnya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Institut Ilmu Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta khususnya fakultas Ushuluddin yang telah memberi banyak ilmu selama penulis belajar di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta.
6. Seluruh teman Santri baik dari pesantren Dar El Fikr, eL-SiQ, sahabat dan sahabati PMII, sedulur JHQ serta teman-teman mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir yang sangat mewarnai hidup penulis di PTIQ Jakarta.
7. Pimpinan dan segenap karyawan PTIQ Jakarta yang selalu support mahasiswanya.

Akhirnya, penulis menyadari pengawasan dan keilmuan serta referensi penulis yang masih sangat terbatas, skripsi ini jauh dari kata sempurna walau penulis telah ah mengusahakannya secara maksimal sesuai dengan kemampuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik perlu untuk proses perbaikan dalam skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi diri sendiri, dan orang lain yang membacanya serta menambah wawasan dan pemahaman terhadap kata *al-birr* dan *al-qist*.

*Jakarta 10 Oktober 2017*

## ABSTRAK

### KONSEP *AL BIRR* DAN *AL QIST* TERHADAP NON MUSLIM MENURUT QURAIISH SHIHAB

(Studi naskah tafsir al misbah terhadap al mumtahanah ayat 8-9)

Latar belakang penulisan skripsi ini adalah ketertarikan penulis akan fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia. Dimana banyak terjadi sebuah kasus hukum yang terjadi di ranah antar agama. Seperti yang kita dengar dari media, seperti pembakaran masjid di Papua, perseteruan antara umat beragama di Sulawesi, dan masih banyak yang lain.

Hal ini membuat masyarakat beragama di Indonesia bereaksi, mereka saling membela kaum agama sendiri tanpa melihat identitas mereka yang merupakan saudara sebangsa dan setanah air Indonesia. Sehingga terjadi gejala-gejala yang merugikan bangsa sendiri dan membuat kegaduhan dan mengganggu stabilitas nasional. Jelas ini sangat mengganggu dan membahayakan bangsa Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia dan umat beragama terlebih agama Islam, yang mana agama Islam sangat peduli dengan perdamaian, seharusnya umat Islam bisa lebih melihat pokok masalah yang terjadi dan mencari solusi supaya masalah bisa mereda dan Indonesia kembali damai.

Meneladani nabi, kala itu nabi pernah mengalami ujian yang lebih hebat dari ini bahkan diusir dari negeri sendiri. Tapi setelah Nabi bisa kembali ke Mekah, nabi malah memaafkan kaum kafir yang semula memusuhi umat Islam dan mereka dijamin keamanannya. Bahkan Alquran sendiri melarang berbuat aniaya terhadap kaum kafir Quraisy yang mana jelas-jelas mereka telah berbuat zalim terhadap kaum muslimin dan menyuruh kaum muslimin untuk tetap tolong menolong dalam kebaikan. Alquran sendiri tidak melarang kita sebagai umat muslim untuk berbuat adil dan berbuat kebaikan terhadap non muslim. Namun ada beberapa kondisi yang disyaratkan untuk kebolehan itu, diantaranya ada pada surat Al mumtahanah ayat 8-9.

Quraish Shihab sebagai ulama tafsir kontemporer yang telah dikenal luas sebagai ulama yang mempunyai rasa toleransi yang besar, juga tidak sedikit

menyinggung tentang persoalan hubungan muslim dengan non muslim. Oleh karena itu penulis ingin mendalami pemikiran beliau dalam menafsirkan surat Al mumtahanah ayat 8 sampai 9 yang telah beliau tulis di dalam tafsirnya yakni tafsir al Misbah.

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
<b>M. QURAIISH SHIHAB MUFASSIR MODERAT INDONESIA</b> .....	<b>11</b>
<b>DAN KARYANYA TAFSIR AL-MISBAH</b> .....	<b>11</b>
A. Lingkungan Keluarga Quraish Shihab.....	11
<i>Habib</i> dari Arab, <i>Sultan</i> dari Nusantara dan Darah Juru Dakwah .....	11
B. Pendidikan Quraish Shihab.....	13
1. Bekal dari Keluarga .....	13
1.1. Pondasi Awal dalam Beragama .....	13
1.2. Bekal Karakter dari Sang Ibu.....	14
2. Pendidikan di Kelembagaan Formal dan Informal .....	15

2.1 Meniru Jejak Sang Kakak .....	15
2.2 Mengejar Doktor di Al-Azhar Kairo.....	17
C. Karya Ilmiah Quraish Shihab.....	19
D. Biografi Tafsir Al-Misbah .....	23
1. Sejarah Penulisan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab .....	23
2. Metodologi Penafsiran .....	24
3. Corak Penafsiran.....	25
4. Contoh Tafsiran .....	26
5. Referensi Tafsir al-Misbah .....	28
<b>BAB III.....</b>	<b>29</b>
<b>A. PENAFSIRAN KATA <i>AL BIRR</i> DAN <i>AL QIST</i> DALAM AL-MISBAH DAN BEBERAPA KITAB LAINNYA. ....</b>	<b>29</b>
1. Kata <i>al-birr</i> dan Derivasinya dalam al-Qur'an .....	30
2. Kata <i>al-qist</i> dan Derivasinya dalam al-Qur'an .....	37
3. Kategorisasi Non Muslim .....	49
<b>B. PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB .....</b>	<b>51</b>
<b>TENTANG <i>AL-BIRR</i> DAN <i>AL-QIST</i> TERHADAP NON MUSLIM.....</b>	<b>51</b>
<b>1. Surat al-Mumtahanah .....</b>	<b>51</b>
1.1. Tema Dan Tujuan Surah. ....	51
2.1. Munasabah Ayat .....	52
3.1. Asbabun Nuzul.....	53
<b>2. Penafsiran Quraish Shihab terhadap <i>al-birr dan al-qist</i> Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 8-9.....</b>	<b>54</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>58</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>58</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* SWT., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya.<sup>1</sup> Yang mana berfungsi sebagai *Hudan*<sup>2</sup> atau petunjuk dan Ia menjadi sebaik-baik petunjuk.<sup>3</sup> Al-Qur'an menjadi pedoman bagi manusia supaya hidup di jalan yang lurus sehingga manusia bisa selamat di dunia dan akhirat dan tidak akan tersesat selama-lamanya jika mereka mengamalkannya. Bagi umat muslim, al-Qur'an dan juga as-Sunnah menjadi standar dalam setiap segi kehidupan. Benar atau tidaknya suatu hal, umat islam harus mengembalikannya kepada dua standar itu.<sup>4</sup>

Al-Qur'an menjadi kitab suci dalam agama Islam. Yang mana agama tersebut diperuntukan bagi manusia yang dibawa oleh Rasulullah yang diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*.<sup>5</sup> Menurut al-Asfahani *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Masih menurutnya, karena berasal dari Allah maka mempunyai makna karunia dan kelebihan. Dan kata *'alamin* mempunyai arti kumpulan makhluk Tuhan yang berakal. Yang mana bukan hanya manusia tetapi juga alam lainnya seperti jin, malaikat, alam hewan dan tumbuh-tumbuhan.<sup>6</sup> Sehingga ayat tersebut bisa dimaknai bahwa Nabi Muhammad adalah karunia dan keutamaan yang diberikan Allah kepada seluruh alam dengan tujuan setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw., keadaan seluruh alam menjadi baik, terpenuhilah hajat lahir dan batin manusia.<sup>7</sup>

Dengan diturunkannya al-Qur'an dan diutusnya nabi Muhammad Saw., maka akibat yang terjadi ketika semua perintah Allah dan Rasulnya dilaksanakan adalah terjalinnya hubungan yang harmonis antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan tuhan. Semua pedoman itu sudah terdapat di kedua peninggalan Nabi tersebut yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. tinggal

---

<sup>1</sup> QS. Asy-Syuara ayat 26.

<sup>2</sup> QS. Al-Baqarah ayat 185.

<sup>3</sup> QS. Al-Isra' ayat 9.

<sup>4</sup> Berdasarkan perintah Allah dalam surat an-Nisa ayat 59 yang artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta ulil amri diantara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya.*

<sup>5</sup> QS. Al-Anbiya ayat 107.

<sup>6</sup> Ensiklopedi al-Qur'an hal 17 (jakarta: lentera hati. 2007), jilid 1, hal.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 8, hal 520.

bagaimana cara kita memahami dan menerapkan aturan-aturan tersebut. Untuk itu, Allah menyuruh manusia untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an<sup>8</sup> supaya al-Qur'an bisa berfungsi sesuai dengan tujuan Ia diturunkan.

Kebaikan dalam hidup tidak terjadi begitu saja, namun perlu adanya upaya untuk mewujudkan keadaan tersebut. Allah sendiri menegaskan dalam firmanNya:

....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ....

“...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka mengubah (terlebih dahulu) apa yang ada pada diri mereka....”<sup>9</sup>

Setiap manusia harus mengusahakan segala tindakan yang dibutuhkan untuk menciptakan keadaan yang baik. Maka dari itu, perbuatan yang dilakukan manusia haruslah sesuai tuntunan yang ada. Sehingga keharmonisan hidup antar sesama bisa terus terjaga dan manusia bisa hidup berdampingan. Menjaga sikap dengan selalu melakukan perbuatan terpuji, berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang lain. Dalam surat an-Nahl ayat 90 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam surat an-Nahl ayat 90 di atas berisi informasi bahwa Allah menyuruh kita berbuat adil dan berbuat baik tanpa memberitahukan objeknya. Ini mengindikasikan bahwa berbuat baik dan adil itu kepada siapa saja tanpa melihat status. Dalam al-Maidah ayat 8 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ

عَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan

---

<sup>8</sup> Perintah Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 3, dan al-Ankabut ayat 45.

<sup>9</sup> QS. Ar-Ra'du ayat 11

*janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sedangkan dalam surat al-Maidah ayat 8 ada dalam konteks permusuhan dan kebencian, karenanya didahulukan keharusan melaksanakan segala sesuatu karena Allah karena hal ini akan lebih mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian. Kalimat “*karena adil itu lebih dekat kepada takwa*” dapat menunjukkan bahwa keadilan merupakan substansi ajaran islam.<sup>10</sup>

Kebaikan dan keadilan adalah dua hal yang berkaitan dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Keadilan merupakan bagian dari sunnatullah yang mana kemestian menegakan keadilan adalah kemestian yang obyektif, tidak bergantung kepada kemauan pribadi manusia sapaupun juga dan *immutable* (tidak akan berubah). Dalam al-Qur’an Ia disebut sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (*al-mizan*) yang menjadi hukum jagad raya atau *universe*. Karena hakikatnya yang obyektif dan *immutable* itu, maka menegakan keadilan akan menciptakan kebaikan bagi siapapun yang melaksanakannya. dan bagi siapapun yang melanggarnya, maka Ia akan mendapat malapetaka.<sup>11</sup> Dalam al-Qur’an juga selalu dikisahkan tentang bahaya yang menimpa suatu ummat karena zalimnya. Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan menderita dan patah hati serta masa bodoh. Akhirnya hilanglah wibawa dan kemegahan ummat itu dan mudahlah ummat itu runtuh.<sup>12</sup> Dalam sebuah riwayat pidato dari Nabi melalui Ali ibn Abi Thalib perintah untuk berlaku adil sangat tegas:

ايهاالناس! الله، الله، في دينكم وامانتكم! الله الله، فيما ملكت ايمانكم! فأطعموهم مما تأكلون،  
والبسوهم مما تلبسون، ولا تكلفوهم ما لا يطيقون! فإنهم لحم ودم وخلق امثالكم! ألامن ظلمهم  
فإنأخصمه يوم القيامة، والله حاكمهم

*Artinya : “Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu! Berilah mereka makan*

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol. 3 hal 42.

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, (Jakarta: paramadina, 2003), cet II, hal. 184.

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional,2003), cet V, hal. 1644.

*seperti apa yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti apa yang kamu pakai! Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, barang siapa yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuhnya di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakimnya.*

Adil berasal dari bahasa arab dari bahasa arab “*al-’adl*”. Dalam kamus-kamus bahasa arab makna dari kata “*al-’adl*” adalah “sama”. Kata ‘*adl*’ adalah bentuk mashdar dari kata kerja ‘*adala – ya’dilu – ’adlan – wa ’udu>lan – wa ’ada>latan*’ (Makna sama ini seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang immaterial (non fisik). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan dengan : (1) Tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Dalam al-Qur’an selain kata ‘*adl*’, kata *al-qist* dan *al-mizan* juga dimaknai keadilan.<sup>13</sup>

Di zaman era globalisasi ini, pergaulan dan interaksi sosial umat islam dengan non muslim (umat agama lain) tidak bisa dihindari. Apalagi bangsa indonesia yang jumlah penduduknya sangat banyak, terdiri dari berbagai macam suku serta penganut agama yang bermacam-macam. Ini adalah sunnatullah yang tak bisa dihindari.<sup>14</sup> Walaupun begitu, alasan perbedaan-perbedaan tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk berbuat tidak baik dan tidak adil kepada non muslim. Allah menyatakan dalam firmannya surat al-Mumtahanah ayat 8 “*sesungguhnya Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.*”

Hal ini juga selaras dengan Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan umat islam dalam segala hal terutama ahlakunya. “*dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung.*”<sup>15</sup> Akhlak baik Rasulullah bukan hanya kepada

---

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>14</sup> Sesuai dengan informasi dari al-Qur’an dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.* Sedangkan dalam ayat lain surat ar-Rum ayat 22: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

<sup>15</sup> QS. Al-Qalam ayat 4.

kaum muslimin saja, namun kepada kaum kafir pun beliau tetap berakhlak baik. Berapa banyak perlakuan keji dari mereka, namun beliau menghadapinya dengan akhlak dan tutur kata yang lebih baik. Karena pada hakikatnya manusia membutuhkan rasa nyaman dalam menjalani hidup, terjaga hak-haknya, mendapat keadilan dan kebebasan hidup. Itulah hal-hal yang menjadi tujuan syari'at islam. Islam menjamin hak hidup, hak memiliki, hak mendapat perlindungan kehormatan, hak kemerdekaan, hak persamaan, dan hak untuk belajar.<sup>16</sup>

Melaksanakan perintah-perintah dalam al-Qur'an dan hadits adalah kewajiban, namun apakah pelaksanaan perintah tersebut sudah sesuai dengan tujuan syari'atnya? Karena memahami al-Qur'an haruslah menyeluruh. Sehingga tujuan perintah tersebut bisa tersampaikan dan tidak salah arti dan terciptalah keadaan yang menjadi tujuan perintah tersebut. Quraish shihab sebagai ulama Indonesia yang menguasai beberapa cabang ilmu dalam memahami al-Qur'an telah membuat karya tafsirnya yang terkenal di Indonesia yakni Tafsir al-Misbah. Beliau juga termasuk tokoh yang dikenal tokoh yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Disamping itu, dengan latar belakang beliau yang hidup di Indonesia yang langsung bersinggungan dengan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan agama menurut penulis tepat untuk menjelaskan makna-makna kebaikan dan keadilan terhadap non muslim.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk memahami pesan-pesan keadilan yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an secara komprehensif, perlu didata semua ayat-ayat tersebut dan di pahami satu persatu. Karena bisa jadi satu ayat dengan ayat yang lainnya mempunyai makna dan tujuan berbeda walau ada kesamaan beberapa kata. Dan juga untuk menemukan makna dan tujuan syariat yang tepat yang dimaksudkan oleh ayat.

Kata *al-birr* dan *al-qist* digunakan al-Qur'an beberapa kali dan tersebar dengan bentuk, asbabun Nuzul dan konteks yang berbeda-beda. Sehingga perlu dikelompokkan kemudian diidentifikasi sehingga bisa dipahami secara menyeluruh. Tentu ini diperlukan pemahaman-pemahaman dari para ulama mufassir yang telah menggali makna-makna lafadz al-Qur'an dengan berbagai metode dan ilmu yang mereka miliki supaya makna yang didapat tidak

---

<sup>16</sup> Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqasidusy-syari'ah*, terjemah khikmawati (Jakarta: Amzah, 2010), h. Vii.

melenceng jauh dan apalagi sampai mengikuti hawa nafsu. Konteks lafadz *al-birr* dan *al-qist* juga tidak semua ditujukan ke non muslim, bisa jadi perbedaan ini memunculkan makna yang berbeda.

Profil dari penafsir pun penting untuk diketahui, karena latar belakang kehidupannya serta pendidikan yang ia jalani sangat berpengaruh dalam pola pikir dan karakter penafsir khususnya terhadap hasil karyanya. Dalam hal ini Quraish Shihab yang menjadi tokoh yang memang dikenal sebagai ulama nusantara yang mempunyai rasa toleransi tinggi pun punya riwayat hidup yang membentuknya sehingga menjadi seperti sekarang ini. Seperti apa profilnya dan apa penafsiran Quraish Shihab terhadap lafadz-lafadz tersebut terhadap non muslim?.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah, maka yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah makna yang terkandung dalam lafadz-lafadz tersebut khususnya makna kebaikan dan keadilan terhadap non muslim yang ada dalam al-Qur'an dan lebih spesifik lagi, makna *al-Birr* dan *al-qist* terhadap non muslim yang terdapat dalam surat al-mumtahanah ayat 8-9 menurut ulama tafsir dengan berbagai metode tafsirnya dan menurut tafsir al-Misbah.

Pembahasan *al-birr* dan *al-qist* terhadap non muslim hanya difokuskan pada 2 ayat ini, karena surat al-Mumtahanah membahas bagaimana sikap seseorang muslim terhadap non muslim mulai dari awal hingga akhir surat. Sedangkan lafadz *al-qist* yang terdapat pada surat al-Maidah ayat 42 para ulama tafsir khususnya Quraish Shihab tidak menjelaskan ayat ini secara detail mengenai keadilan. Quraish shihab hanya sepintas menyebutnya dan lebih fokus di tema besar ayat tersebut yakni tentang yahudi tersebut di ayat.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah utama yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah:

“Bagaimana konsep *al-birr* dan *al-qist* dalam penafsiran Quraish Shihab terhadap non muslim yang ada di QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9?.

Untuk menjawab pertanyaan besar tersebut, perlu dijawab terlebih dahulu pertanyaan turunannya sebagai berikut:

1. Konsep *al-birr* dan *al-qist* terhadap non muslim dalam al-Qur'an menurut beberapa ulama tafsir?

2. Bagaimana *al-birr* dan *al-qist* terhadap non muslim dalam tafsir al-Misbah?

## E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dalam rangka untuk:

- a. Mengetahui *al-birr* dan *al-qist* terhadap non muslim dalam al-Qur'an.
- b. Mengetahui penafsiran Quraish Shihab dalam memaknai *al-birr* dan *al-qist* yang berkaitan dengan non muslim dalam tafsir al-Misbah.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan dalam rangka meraih gelar sarjana dari Institut PTIQ Jakarta.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Memberikan landasan teologi tentang kaidah keadilan terhadap non muslim dalam pandangan al-Qur'an.
- b. Memberikan informasi lebih lanjut mengenai ajaran islam dalam al-Qur'an dalam memberikan rasa adil terhadap semua makhluk Allah.
- c. Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam khazanah keilmuan islam, khususnya dalam bidang al-Qur'an. Penulisan ini juga menjadi salah satu bacaan bagi pembaca yang ingin mendalami wawasan al-Qur'an khususnya mengenai *al-birr* dan *al-qisth* yang berkaitan dengan non muslim.

## F. Tinjauan Pustaka

Mengenai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis mengadakan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang telah membahas tentang konsep keadilan sebagai berikut:

Skripsi dengan judul *Konsep "al-qist" (keadilan) Dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi* karya Mohammad Hanafi.<sup>17</sup> Karya tersebut menjelaskan konsep keadilan yang terkandung dalam kata *al-qist* dalam al-Qur'an dengan menguraikan penafsiran-penafsiran yang dilakukan al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'u al-Mas'ani*. Jelas sekali, meski skripsi tersebut membahas tentang *al-qist*, namun bukan menurut penafsiran Quraish Shihab dan dari segi pembahasannya pun masih umum.

---

<sup>17</sup> Mohammad Hanafi, *Konsep "al-Qist" (keadilan) Dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 M.

Skripsi dengan judul *keadilan Dalam al-Qur'an (analisis kata al- qisṭ pada berbagai ayat)* oleh Alfionitazkiyah.<sup>18</sup> Karya ini membahas tentang pengertian keadilan baik secara bahasa, definisi keadilan dari berbagai disiplin ilmu, dan term-term yang menyangkut keadilan. Karya ini juga membahas kata *al- qisṭ* dalam al-Qur'an beserta objek-objeknya, terhadap siapa saja *al- qisṭ* dilakukan, termasuk terhadap non muslim. Walaupun begitu, pembahasan *al- qisṭ* terhadap non muslim masih belum komprehensif serta pemahamannya yang mengemukakan pendapat berbagai ulama. Berbeda dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis.

Skripsi dengan judul *Konsep Keadilan dalam al-Qur'an (Telaah Kata al- 'adl dan al- qisṭ dalam Tafsir al-Qurtubi)* Karya Akhmad Saikuddin.<sup>19</sup> Pada karya ilmiah tersebut dijelaskan makna-makna *al- 'adl* dan *al- qisṭ* menurut al-Qurtubi> serta perbedaan antara kata *al- 'adl* dan *al- qisṭ*. Penulisan ini hanya fokus pada hal-hal tersebut sehingga berbeda tokoh dengan tokoh yang akan penulis sampaikan.

Disertasi dengan judul *Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Moral* karya Amiur Nuruddin.<sup>20</sup> Karya penulisan ilmiah ini menjelaskan tentang konsep keadilan, term-term yang menyangkut keadilan, derivasi-derivasi *al- 'adl* seperti *al- qisṭ*, *al-wazn*, dan *al-wast*. Kemudian menjelaskan tentang penerapan-penerapannya dalam kehidupan, implikasi dalam tanggung jawab moral, keadilan dalam hukum, sosial ekonomi dan keadilan dalam hubungan antar golongan. Karya ini tidak fokus dalam mengemukakan satu pandangan ulama tentang keadilan seperti yang penulis lakukan.

Dari kajian pustaka tersebut diatas, jelas sekali perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini. karena penelitian kali ini membahas kata *al-Birr* dan *al- qisṭ* terhadap non muslim dalam al-Qur'an melalui tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

---

<sup>18</sup> Alfionitazkiyah *keadilan Dalam al-Qur'an (analisis kata al-Qisṭ pada berbagai ayat)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 M.

<sup>19</sup> Akhmad Saikuddin, *Konsep Keadilan dalam al-Qur'an (Telaah Kata al- 'Adl dan al- Qisṭ dalam Tafsir al-Qurtubi)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 M.

<sup>20</sup> Amiur Nuruddin, *Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Moral*. Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

## G. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Karena metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai tujuan. Disamping itu, metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan lebih terarah dan efektif sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal. Dibawah ini metodologi penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari literature yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu lafadz *al-birr* dan *al-qist* terhadap non muslim dalam al-Qur'an melalui tafsir al-Misbah.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yang berupa kitab Tafsir Quraish Shihab yang akan dibahas,<sup>21</sup> beberapa kamus,<sup>22</sup> kitab-kitab tafsir yang lain, baik tafsir klasik, maupun kontemporer. dan juga penulis akan merujuk pada buku-buku lain dan jurnal sebagai pelengkap atas kajian analisis kajian tentang konsep kebaikan dan keadilan dalam al-Qur'an serta beberapa karya tulis dari Quraish Shihab yang bersangkutan dengan tema.

### 3. Keabsahan Data

Data yang terkumpul akan divalidasi dengan menggunakan beberapa langkah berikut ini: a) Data mentah akan ditranskrip dan ditulis ulang, b) Mengklasifikasi data yang didapat berdasarkan asumsi awal rumusan masalah, c) Membaca keseluruhan data.

### 4. Metode Pembahasan

Adapun metode yang akan digunakan dalam skripsi kali ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu pendekatan melalui pengumpulan data dan

---

<sup>21</sup> Kitab karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002)

<sup>22</sup> Seperti kamus *Lisan al-'Arab*, karya Abu al-Fadhl Jamal al-Dīn Muhammad Makrūm Ibn Mandzūr al-Fariqi al-Mishrī, Kamus *al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, karya Ahmad Warson Munawwir. Kamus karya Abī al-Qāsim al-Husayn ibn Muhammad ibn al-Mufadhhal al-Ma'rūf bi al-Rāghīb al-Ashfahānī yaitu *al-Mu'jam al-Mufradāt al-Fādz al-Qur'ān*. kitab *Mu'jam Gharib al-Qur'ān Mustarajan min Shahih al-Bukhari*, dan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur'ān al-Karīm* keduanya karya Muhaammad Fu'ād Abdul Bāqi.

pendapat para ahli ilmuwan yang disajikan bersesuaian dengan datanya, kemudian ditelaah dan dianalisa sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan.

## 5. Metode Penulisan

Dalam menulis penelitian ini, Penulis mengacu kepada pedoman penulisan skripsi.<sup>23</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Rancangan sistematika penulisan dari kajian ini akan diuraikan dalam 5 bab, sebagaimana tertera dibawah ini

Bab I, Pendahuluan, berisi: alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dari penelitian terdahulu mengenai kajian Makna *al-birr* dan *al-qist*; permasalahan yang menjadi konsen penelitian untuk dijawab dikesimpulan; tujuan dan manfa'at penelitian, metode penelitian dan rancangan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Tinjauan kata *al-birr*, *al-qist* dalam ayat ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan non muslim, Bab ini akan memaparkan mengenai: penafsiran kata *al-birr* dan *al-qist* serta derivasi-derivasinya baik menurut ulama tafsir melalui berbagai metode pendekatan.

Bab III, . Profil M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah. Bab ini akan menjelaskan profil hidup Quraish Shihab yang menjadi tokoh tafsir yang dibahas dalam penelitian ini beserta karakteristik tafsirnya.

Bab IV, Penafsiran kata *al-birr* dan *al-qist* dalam tafsir al-Misbah. Bab ini akan menjelaskan penafsiran-penafsiran Quraish Shihab dalam memaknai kata *al-birr* dan *al-qist* dan mengelompokan kriteria-kriteria *al-birr* dan *al-qist* terhadap non muslim.

Bab V, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Bab ini ingin memberikan jawaban atas permasalahan yang diajukan pada bab I.

---

<sup>23</sup> Hamid Nasuhi, dkk. "Pedoman Penulisan Skripsi" dalam *Pedoman Akademik 2010/2011*, (Jakarta: Biro Akademik dan Kemahasiswaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 350-404.

## BAB II

### M. QURAIISH SHIHAB MUFASSIR MODERAT INDONESIA DAN KARYANYA TAFSIR AL-MISBAH

Latar belakang dari seseorang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meneliti dan memahami karakter seseorang., dalam hal ini latar belakang dari seorang tokoh Quraish Shihab mulai dari segi keluarganya, lingkungan, dan pendidikan formal dan informalnya sehingga membentuk kepribadian Quraish Shihab yang sekarang. Yang mana beliau dikenal sebagai ulama moderat dengan rasa toleransi yang tinggi dan menghasilkan karya-karya tulis yang mencerminkan pemikiran penulisnya selalu mengedepankan kemoderatan.

#### **A. Lingkungan Keluarga Quraish Shihab**

*Habib* dari Arab, *Sultan* dari Nusantara dan Darah Juru Dakwah

Lahir di rapping pada tanggal 16 Februari 1944<sup>24</sup> bertepatan dengan tanggal 22 safar 1363 H dengan nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Tepatnya di desa Lotassalo, Rapping kabupaten sidenreng rapping (Sidrap), sulawesi selatan. Dilahirkan dari pasangan Habib Abdurrahman Shihab dengan Asma Aburisyi. Beliau merupakan anak ke 4 dari 12 bersaudara. Jalur keturunan dari ayah adalah keturunan Arab, sedangkan dari Ibu merupakan keturunan suku daerah setempat yakni Bugis.

Ibunda Quraish, Puang<sup>25</sup> Asma atau dalam dialek setempat biasa disebut *Puc cemma'*, beliau merupakan keturunan dari kesultanan Rapping melalui jalur neneknya Puattulada yang merupakan adik kandung sultan Rapping. Kesultanan tersebut bertetangga dengan kesultanan sidenreng yang kemudian melebur menjadi bagian dari wilayah Indonesia setelah pemerintah belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949. Karena itulah keluarga ini sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Melalui jalur Ibunya inilah, darah Bugis mengalir tubuh Quraish.<sup>26</sup>

Sedangkan Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab lahir di Makassar tahun 1915 M, menitis darah Arab. Beliau adalah putera dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab. Sejak remaja, Habib Abdurrahman Shihab (ayah Quraish)

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhi'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. II, hal. Tentang penulis.

<sup>25</sup> Sapaan untuk anggota keluarga bangsawan Kesultanan Rapping.

<sup>26</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Cet 1, hal. 5

megenyam pendidikan di Jam'iat Khair<sup>27</sup> di Batavia. Seperti halnya Kakek Quraish, beliau juga berpikiran modern dan progresif. Beliau merupakan seorang ulama, ahli tafsir dan guru besar dalam bidang tafsir. Beliau juga dipandang sebagai salah seorang pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.<sup>28</sup>

Kakek Quraish, Habib Ali bin Abdurrahman Shihab adalah seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut Yaman, yang kemudian hijrah ke Batavia – kini Jakarta. Habib Ali aktif bersama rekan seperjuangannya di Jamiat Khair pada tahun 1901 di Batavia yang kemudian mendirikan madrasah Jamiat Khair tahun 1919.<sup>29</sup> Mobilitas Habib Ali sangat tinggi sebagai juru dakwah dan tokoh pergerakan. Itulah salah satu alasannya memiliki 3 istri: di Batavia, Madura, dan Makassar. Habib Abdurrahman adalah putra tunggal dari istrinya di Makassar. “Dulu memang dakwah berpindah-pindah dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka berpoligami. Habib Ali wafat tahun 1333 H. dalam usia 52 tahun.<sup>30</sup>

Berdasar ulasan di atas, dapat ditarik 4 poin penting yang membentuk kepribadian berkarakter moderat dan toleran dari diri Quraish shihab yaitu:

---

<sup>27</sup> Lembaga pendidikan modern islam pertama di Tanah Air yang dikhususkan untuk pemuda Arab. Merupakan lembaga rintisan kakek dari Quraish Shihab bersama rekan-rekannya tahun 1919 M.

<sup>28</sup> *Muhammad Quraish shihab* di [http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_shihab](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_shihab). Diakses 23 Agustus 2016

<sup>29</sup> Kurikulum madrasah Jamiat khair tidak sebatas ilmu Agama, tapi juga ilmu umum seperti matematika, sejarah dan ilmu bumi. Semangat nasionalisme juga digelorakan para pendiri madrasah ini, antara lain, dengan menggunakan Bahasa Melayu/Indonesia sebagai pengantar, bukan Bahasa Belanda.

Para murid juga diajari tentang gagasan pembaruan pemikiran dan gerakan islam. Pemimpin lembaga ini memiliki hubungan erat dengan sumber pembaruan di Timur Tengah, seperti Mesir, Haramain (Mekkah-Madinah) dan Hadramaut. Tokoh-tokoh terkemuka juga didatangkan untuk mengajar di Jamiat Khair, seperti, Syaikh Ahmad Soorkatiasal Sudan, Afrika, pendiri Jam'iyat al-Ishlah wa al-Irsyad al-Islamiyyah, yang mana organisasi ini kelak melahirkan tokoh pergerakan nasional, seperti KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan Hos Tjokroaminoto (pendiri Sarekat Islam). Meski Jamiat Khair bukan gerakan politik, tapi tokoh-tokohnya terlibat dalam aktivitas politik, termasuk Habib Ali.

<sup>30</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab*, hal 6.

1. Quraish Shihab berdarah campuran yakni Arab – Indonesia sehingga lebih mampu menerima 2 kebudayaan dan sifat yang berbeda dari ayah dan ibunya. Sehingga tidak menjadi fanatik satu suku/golongan.
2. Nasab yang bagus *Habib* dari ayahnya dan *sultan* dari ibunya yang sangat dihormati masyarakat setempat dan begitu pula sebaliknya, keluarga Quraish Shihab juga menghormati masyarakat.
3. Anak dari seorang juru dakwah. Sehingga sangat diperhatikan dan menjaga nama keluarga.
4. Lingkungan keluarga yang berpikiran moderat dan progresif serta toleransi.

## **B. Pendidikan Quraish Shihab**

Selain darah yang mengalir dalam diri Quraish Shihab, faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembentukan karakternya adalah pendidikan-pendidikan yang diterima sejak kecil hingga sekarang.

### **1. Bekal dari Keluarga**

#### **1.1. Pondasi Awal dalam Beragama**

Seperti halnya para leluhur beliau, ayah Quraish juga seorang yang sangat mementingkan pendidikan bagi keluarganya. Terlebih dengan latar belakang pendidikan dan pemikirannya yang modern dan progresif, Abdurrahman Syahab telah menanamkan pendidikan sejak dini kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Contohnya saja pembacaan Ratib al-Haddad yang menjadi kegiatan wajib dalam keluarga ini dengan didahului membaca al-Qur'an setelah sholat maghrib. Setelah itu dilanjutkan dengan pengajian yang diampu oleh beliau sendiri. Mulai dari kajian Tafsir, kisah-kisah dalam al-Qur'an. Selain itu, beliau juga sering menyampaikan kisah-kisah para leluhurnya terutama kegigihan mereka dalam menuntut ilmu, dan perjuangan mereka menyebarkan agama islam melalui pendidikan dan dakwah. Suasana rumah Quraish sudah seperti pesantren, karena tidak hanya keluarga saja yang ikut mengaji, namun warga lingkungan sekitar juga ikut mengaji di rumah Quraish.

Dari sikap, Ayah Quraish adalah orang yang berperangai lemah lembut, beliau tidak pernah menegur secara langsung jika anak-anaknya melakukan kesalahan, apalagi menimpakan hukuman fisik. Namun beliau lebih memilih waktu yang tepat kemudian memanggil sang anak kemudian menegurnya dengan lemah lembut. Beliau juga pandai memompa semangat dan membesarkan hati anak-anaknya saat menghadapi jalan buntu atau mengalami kegagalan. Ayahnya terus mensupport anak-anaknya untuk terus belajar agar menjadi seseorang yang

lebih baik dari beliau yakni agar anak-anaknya bisa menjadi doktor. Berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak perempuannya. Mereka tidak dianjurkan menempuh pendidikan tinggi cukup setingkat SMA. Dalam hal ini Beliau ini dipengaruhi sikap Ibu Quraish yang memandang perempuan pada akhirnya kembali ke rumah mengurus keluarga, setinggi apapun pendidikannya.

## 1.2. Bekal Karakter dari Sang Ibu

Ibu Quraish juga berpengaruh besar dalam kepribadian Quraish. Meskipun ibunya hanya lulusan sekolah rakyat, tetapi ia seperti Bapaknya yang mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Jika ada yang malas-malasan, maka Ia akan menjadi begitu keras. Jika ada yang berbuat kesalahan, Ibunya sangat kesal suaranya lantang, kadang melengking. Sehingga tidak ada yang berani membantahnya. Beliau sangat mendidik putra-putrinya untuk hidup mDr. Andiri, semua anak-anaknya diberi tugas untuk membersihkan rumah, dan Quraish biasanya kebagian tugas mengepel lantai. Untuk pakaian, anak-anaknya diwajibkan mencuci dan menyetrিকা pakaiannya masing-masing jika sudah masuk ke kelas 3 SD. Disiplin merupakan inti ajaran dari Ibu Quraish untuk anak-anaknya

Itulah cara Ibunya mendidik, amarahnya adalah kasih sayangnya. *“jika saya marah kepada sang anak, saya tidak mengutuknya. Saya hanya berucap semoga Allah memberi petunjuk.”* Semua ajaran keras Ibunya tentang disiplin, hidup bersih, dan Dr. Andiri membekas di benak Quraish hingga kini.<sup>31</sup>

Ada beberapa poin penting yang terdapat pada uraian diatas yakni pendidikan yang didapat Quraish Shihab dari kedua orang tuanya’

1. Ayahnya, Abdurrahman Syahab adalah orang yang berpikiran modern dan progresif telah menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya sejak dini. Quraish shihab diajarkan ilmu-ilmu agama yang kompleks serta kisah para leluhur untuk diteladani.
2. Ayahnya seorang yang berperangai lembut dalam mendidik anaknya serta selalu mensupport anaknya untuk terus belajar.
3. Kedisiplinan yang tinggi dari seorang ibu diterapkan untuk anak-anaknya.
4. Pendidikan tanggung jawab dan hidup Dr. Andiri.

---

<sup>31</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab*, hal. 21

## 2. Pendidikan di Kelembagaan Formal dan Informal

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dengan menempuh pendidikan di sekolah rakyat di SD Lompobattang. Setelah tamat SD pada usia 11 tahun kemudian Beliau melanjutkan ke SMP Muhammadiyah di Makassar. Namun baru 1 tahun menjalani pendidikan di sekolah tersebut, Quraish berkeinginan mengikuti jejak kakaknya untuk *nyantri* di Malang.

### 2.1 Meniru Jejak Sang Kakak

Pon-pes Darul hadist terletak di Jl.aries Munandar kota Malang Jawa timur.Sistem pembelajaran yang diajarkan kepada santri-santrinya hingga saat ini tidak mengalami perubahan masih menggunakan sistem salafi seperti yang telah di terapkan oleh pendirinya Al habib Abdul Qodir Bin Ahmad Bil Faqih begitupun sepeninggalan beliau di asuh oleh anak beliau Al hafidz Al habib Abdulloh Bin Abdul qodir Bil faqih dan sekarang diasuh oleh anak nya Habib Muhammad Bin Abdulloh bil faqih sebagai generasi kertiga.<sup>32</sup>

Quraish baru setahun belajar di SMP Muhammadiyah Makassar, karena Beliau tertarik mengikuti jejak kakaknya Ali. Ini dikarenakan kepiawaian Ali dalam berbahasa Arab setelah *nyantri* di pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyah malang<sup>33</sup>. Tak hanya *nyantri*, Quraish Shihab juga melanjutkan sekolahnya di Malang.<sup>34</sup> Walaupun di pesantren itu dilarang untuk sekolah, namun ayahnya meminta izin kepada Habib Abdul Qadir Bilfaqih, pendiri sekaligus pimpinan *Ma'had* al-Faqihyah agar mengizinkan Quraish melanjutkan sekolahnya. Berbekal raport kenaikan kelas dari SMP Muhammadiyah sebelumnya, Quraish langsung duduk di kelas 2.

Di pesantren ini, para santri diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab baik di ruang kelas maupun di seluruh lingkungan pesantren. Adapun yang melanggar aturan ini hukumannya adalah tidak diizinkan mengikuti

---

<sup>32</sup> Di <http://Sachrony.wordpress.com/ponpes-darul-hadits-malang>. Artikel diakses tanggal 20 Maret 2017.

<sup>33</sup> Disamping mempelajari kitab-kitab salaf juga diadakan pembacaan rotib setiap ba'da Magrib dan subuh,juga pembacaan maulid nabi setiap senin pagi dan malam jumat serta dzikir-dzikir lainnya yang telah di ijazahkan dari Pendiri Pon-pes Al habr habib abdul qodir bil faqih. Pon-pes Darul hadist banyak melahirkan ulama-ulama terkemuka, seperti Habib Muhammad ba'bud (alm) pendiri pon-pes Darun Nasyi'in malang,Habib syech ali al jufri , Prof Dr Quraish Syihab,KH. Alwi Muhammad Madura dan masih banyak yang lainnya.

<sup>34</sup> Biografi Quraish Shihab di <http://Quraishshihab.com/about>. artikel diakses tanggal 23 Agustus 2016.

pengajian sore bersama Habib Bilfaqih.”itu hukuman yang berat secara psikologis, meskipun bukan hukuman secara fisik,” kata Quraish. Sedangkan hukuman fisik hanya diterapkan untuk yang keluar malam tanpa izin, atau merokok.

Sosok guru Quraish shihab ini adalah sosok yang sangat berwibawa. Suara Bilfaqih sangat lembut saat menyampaikan mutiara ilmu dan hikmah kepada para santri. Sikapnya sangat *Wara'* dan rendah hati, tetapi tidak melunturkan wibawa dan ketegasannya. “Keikhlasan bukan hanya kata yang kerap terucap, tapi terpancar dalam praktik kesehariannya. Keikhlasan, tegas adalah kunci utama dalam proses belajar mengajar. *Ta'limuna yalsya'*, hasil pengajaran kami melekat karena keikhlasan.” Demikian yang selalu diingatkan Bilfaqih.

Karena berderet jejak keilmuan dan perjuangan dakwah gurunya, Bilfaqih, Quraish Shihab sangat mengagumi dan mencintai Beliau. Dan sebaliknya, gurunya pun menyayangi Quraish Shihab. Mungkin karena Bilfaqih melihat *Aba*, atau Quraish Shihab lebih rajin daripada santri yang lain. Namun juga karena prestasi Quraish yang banyak, meski Quraish Shihab *mondok* sambal sekolah, dengan cepat Quraish Shihab mampu menguasai beragam materi pelajaran pesantren. Pada tahun pertama di al-Faqihiyah, ia sudah hafal lebih dari seribu hadits. Tidak hanya rajin mencatat, Quraish juga mampu menjelaskan kandungan-kandungan kitab yang dipelajarinya serta mampu memberi contoh dan analogi yang selaras dengan konteks kekinian. Selain itu Quraish menjadi murid kesayangan Bilfaqih. Quraish sering diajak mendampingi gurunya berdakwah di luar lingkungan pesantren. Dalam perjalanan itulah bersama gurunya itu Quraish mendapat petuah-petuah, ilmu, hikmah yang lebih personal. Dengan komunikasi yang intens dengan Quraish, Bilfaqih menanamkan fondasi yang sangat kuat yang akan memberi pengaruh dalam hidup Quraish. Dan selama kesempatan itu, Quraish diam-diam mencerna cara bertutur kata gurunya tersebut ketika menyampaikan wejangan di hadapan para santri dan jama'ah. Kadang pula Quraish diberi kesempatan tampil dan menjadi pengganti gurunya untuk berceramah saat gurunya berhalangan.

Baru *Nyantri* selama setahun di pesantren al-Faqihiyah, Quraish sudah piawai dalam berceramah, saat itu beliau baru berusia 12 tahun. Ia mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan bahasa tutur kata yang menarik dan lugas. Quraish mampu “membangkitkan” ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits

melalui perumpamaan yang lebih kontekstual, sehingga bisa dipahami para pendengarnya dari semua lapisan.<sup>35</sup>

## 2.2 Mengejar Doktor di Al-Azhar Kairo

Awal berangkat ke Mesir, di al-Azhar Quraish diterima di kelas 2 *I'dadiyah*, yang setara dengan SMP atau *Tsanawiyah* di Indonesia. Mereka ditempatkan di asrama Madinah al-Bu'uts. Sesuai dengan namanya, kota para utusan, asrama itu dihuni para pelajar dari luar negeri. Setelah selesai pada tingkat tersebut, Quraish Shihab melanjutkan studi di Universitas al-Azhar pada jurusan yang sangat dicintainya yakni jurusan Tafsir Hadits.

Niat belajar di Universitas al-Azhar tidak berjalan mulus pada awalnya, Fakultas Ushuluddin yang menjadi tujuan Quraish menuntut standar yang tinggi. Sedangkan Quraish terkendala di nilai bahasa arabnya yang tidak mencukupi persyaratan. Namun itu tidak memupuskan tekad Quraish, tetapi tekadnya malah semakin kuat. Lulus SMA Ia mengantongi dua ijazah sekaligus. Ijazah khusus siswa asing, *Ma'had al-Bu'ust al-Islamiyah*, dan *Ma'had al-Qahirah*, dengan tambahan pelajaran khusus siswa Mesir. Setelah 9 tahun di Mesir, Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc (setingkat S1) tahun 1967 dengan predikat "*Jayyid Jiddan*". Kemudian Ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA. (S2) untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *Al-Ijaz Al-Tasyri' li Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Ia menyelesaikan studi S2nya dalam waktu 2 tahun.<sup>36</sup>

Ada seorang dosen yang menjadi favorit Quraish Shihab di al-Azhar. Dia adalah Abdul Halim Mahmud. Quraish sering berinteraksi dengan Beliau seperti yang dilakukannya saat bersama Abdul Qadir Bilfaqih di Malang, Quraish menghampiri sang guru dan menjejeri langkahnya, berjalan bersama menuju al-Azhar. Itu menjadi awal keakraban Quraish dengan osen pujaan.

“Selama 3 tahun berinteraksi, saya makin tahu beliau sangat rendah hati,” Quraish memuji *sufi* yang rasional itu. Beliau adalah seorang pengagum al-Ghozali.

Selain pengaruh bapaknya Abdurrahman Shihab yang menjadi Guru Besar Ilmu Tafsir di IAIN Alauddin Makassar, Abdul Halim Mahmud juga menjadi salah satu yang menambah semangat Quraish untuk belajar di bidang Ilmu Tafsir di al-

---

<sup>35</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab*, hal. 53.

<sup>36</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab*, hal. 72.

Azhar. Abdul Halim Mahmud adalah Dekan Quraish di fakultas Ushuluddin. Abdul Halim juga memberikan semangat kepada Quraish saat Quraish gagal dalam ujian pertamanya, Ujian masuk Fakultas Ushuluddin. Beliau membesarkan hatinya,

“Ia tak gagal, Bahasa Arab bisa dikejar. Jika mau, Ia tetap boleh masuk kampus di Mesir Cairo University dan Darul Ulum pasti menerima. Karena standar nilai SMAnya cukup. Masalah hanya pada nilai Bahasa Arab. Tapi itu ilmu lain, bukan jurusan Tafsir.”

Namun Quraish memilih mengambil keputusan yang sulit. Ia lebih memilih mengulang.

Setelah lulus dari S2 al-Azhar, ayahnya Abdurrahman Shihab yang menjabat Rektor IAIN Alauddin mengajaknya mengelola pendidikan agama di kampung halaman sebagai wakil Rektor di bidang akademik dan kemahasiswaan setelah sebelumnya menjadi dosen pengasuh Ilmu Tafsir dan Ulum Al-Qur'an. Walaupun Quraish pulang ke kampung halamannya, namun semangat untuk meraih gelar Doktor terus ada, pesan ayahnya “harus lebih baik dari Aba, harus jadi doktor” masih terus teringat. Walaupun sebenarnya tidak ada paksaan bagi Quraish untuk menjadi Doktor, arti ucapan ayahnya yakni menuntut ilmu setinggi dan semampu mungkin. Walaupun tidak ada paksaan, Quraish tetap merasa hutang belum lunas. Setelah Ia menjabat berbagai jabatan, berkeluarga, Quraish kembali ke al-Azhar untuk mewujudkan janji, Ia kembali mendalami studi Tafsir. Sama seperti jurusan yang diambil pada strata 1 dan strata 2. Quraish Shihab berangkat ke Mesir bersama istri dan 2 anaknya. Keluarganya menjadi pemacu semangat Quraish dalam meraih gelar Doktor. Dengan semangat dan tekad yang kuat, tanggal 16 Februari tahun 1994 Quraish berhasil meraih gelar Doktor<sup>37</sup> dalam waktu setengah tahun. Disertasinya berjudul “*Nazm Ad-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*, suatu kajian dan analisis keotentikan kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqā’i. tidak main-main, hasilnya cemerlang. Ujian Doktoralnya dianugerahi predikat tertinggi, *Mumtaz Ma’a Martabah asy-Syaraf al-Ula, summa Cum laude*.

Quraish kini berada di puncak keberhasilan,. Ia berterimakasih kepada gurunya Abdul Halim Mahmud, Habib Abdul Qadir Bilfaqih, dan tentu saja ayahnya Abdurrahman Shihab. Mereka menyemai kecintaan Quraish kepada ilmu

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhi'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. II, hal. Tentang penulis.

Tafsir. Dari Habib Abdul Qadir, Quraish belajar keikhlasan. Pengasuh pesantren di Malang itu, bukan hanya guru namun juga *mursyid* yang menanamkan nilai-nilai ajaran agama. Orangnya berwibawa, namun rendah hati. Dia pula yang mengajarkan keikhlasan dalam meraih ilmu dan mengajarkannya.<sup>38</sup>

Dari Syaikh Mahmud, Quraish belajar kesederhanaan. Kepintaran Dekan Fakultas Ushuluddin itu membuatnya digelar "Imam al-Ghazali abad XX". Meski pernah hidup di Perancis, kota hiruk pikuk dengan kemewahan dan keglamoran, syaikh tetap hidup sederhana.<sup>39</sup>

Hal-hal yang bisa diambil dari uraian tersebut:

1. Seperti halnya anak-anak pada umumnya, Quraish shihab juga menempuh pendidikan di sekolah formal seperti SD dan SMP hingga kuliah. Namun beliau juga menempuh pendidikan informal di pesantren.
2. Adanya sesosok panutan yang menjadi inspirasi Quraish Shihab serta mendukung apa yang Quraish shihab usahakan.
3. Keniatan hati Quraish Shihab dalam memilih jalur pendidikan menunjukkan ada tujuan yang hendak ia capai dengan mantap.
4. Pendidikan dari seorang guru yang '*alim* disertai amalnya yang mencerminkan ilmunya yang tinggi.
5. Semangat dalam belajar dan mengusahakan sesuatu. Terbukti dari prestasi menghafal seribu hadits di tahun pertama di pesantren Malang.
6. Mendapat pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi (*Doktor*) membuat Quraish Shihab berwawasan luas dan berpikir maju, modern dan toleran.
7. Pendidikan di al-Azhar yang juga memberi pengaruh penting dalam pembentukan karakter yang moderat.

### **C. Karya Ilmiah Quraish Shihab**

Sebagai seorang intelektual, M. Quraish Shihab sepenuhnya sadar bahwa proses transformasi ilmu pengetahuan tidak hanya melalui retorika verbal (bahasa lisan), tetapi juga melalui bahasa tulis. Bahkan yang terakhir jangkauannya lebih jauh dan pengaruhnya lebih bertahan lama dari yang pertama. Maka berbeda dengan alumni beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah lainnya yang sering menjadi sasaran kritik karena dinilai jarang menulis, Quraish Shihab telah menumbuhkan tradisi intelektual ini dengan baik.

---

<sup>38</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab*, hal. 75.

<sup>39</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab*, hal 75.

Mengikuti para pendahulunya, para ulama *as-salaf al-salih*, M. Quraish Shihab sangat produktif dalam berkarya. Dengan kesibukannya yang begitu banyak baik di masyarakat, kampus maupun pemerintahan M. Quraish Shihab menyempatkan untuk menulis. Ini agaknya ia menyadari bahwa karya adalah umur kedua.

Sebagai ulama yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya. Dalam buku karya Muchlis M. Hanafi yang berjudul "*Berguru Kepada Sang Maha Guru*", karya M. Quraish Shihab di kategorikan dalam beberapa kelompok, yang meliputi sebagai berikut:

**a. Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)**

Tafsir al-Qur'an yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu.

1. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996);
2. *Wawasan al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
3. *Secercah Harapan Ilahi* (Mizan 2000)
4. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
5. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
6. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
7. *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
8. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
9. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
10. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
11. *Kalung Mutiara Buat Anakku* (2005);

**b. Tafsir *Tahlili***

Tafsir yang disusun berdasarkan urutan ayat ataupun surah dalam mushaf al-Qur'an dan mencakup berbagai masalah yang berkenaan dengannya.

1. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Pustaka Hidayah, 1997)
2. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
3. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
4. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* Jakarta: Untagma, 1998)

### **c. Tafsir Ijmali**

Sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara garis besar, dengan mengikuti urutan surah-surah dalam al-Qur'an, sebagaimana metode *Tahlili*.

1. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati);

### **d. Terjemah al-Qur'an**

Karya ini lahir berawal dari ketidakpuasan M. Quraish Shihab terhadap terjemahan al-Qur'an yang selama ini banyak beredar.

1. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati, 2010).

### **e. Maqalat Tafsiriyah (artikel-artikel tafsir)**

1. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994);
2. *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994);
3. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati).
4. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);

### **f. Ulumul Qur'an dan Metodologi Tafsir**

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
3. *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996);
4. *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013);

### **g. Tsaqafah Islamiyah**

Buku pengetahuan keislaman secara umum.

1. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);<sup>40</sup>
2. *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas konsep ajaran dan pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007);

---

<sup>40</sup> Merupakan terjemah dari *Al-Khawathir* tulisan M. Quraish Shihab dalam bahasa Arab saat masih di Kairo tahun 1966;

3. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*(Jakarta: Lentera Hati);
4. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*(Jakarta: Lentera Hati);
5. *Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati dan PSQ, 2008);
6. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. Dalam sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Lentera Hati, 2011);
7. *Kematian adalah Nikmat* (Lentera Hati, 2013)

**h. Dan buku-buku yang lainnya:**

1. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
2. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999);
3. *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
4. *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
5. *Fatwa-fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
6. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987);
7. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990);
8. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama);
9. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
10. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
11. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
12. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
13. *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati);
14. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati);
15. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati);

Melihat dari kapabilitasnya sebagai seorang ulama kontemporer, tidak diragukan lagi keahliannya dalam menafsirkan Alquran. Kurang lebih ada 45 buah buku yang telah ditulisnya.

Karya-karya Quraish Shihab menunjukkan beliau adalah seorang yang berpikir progressif, moderat serta toleran yang tinggi. Rasa toleransi Quraish Shihab dapat di lihat dari karyanya seperti: *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah, Fatwa-Fatwa, Secercah Harapan Ilahi.*

## D. Biografi Tafsir Al-Misbah

### 1. Sejarah Penulisan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Seperti yang tertulis dalam mukaddimah tafsir al-Misbah, Tafsir ini ditulis pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 yang bertepatan dengan 18 Juni 1999 M. Tepatnya saat M. Quraish Shihab menjabat sebagai duta besar bagi Indonesia di Kairo. Dan selesai ditulis di Jakarta pada hari jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan 5 september 2003.

Tafsir ini mempunyai nama lengkap "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*" yang terdiri dari 15 volume. Tafsir al-Misbah pertama kali diterbitkan tahun 2000 dan disambut antusias oleh kaum muslimin Indonesia, khususnya para peminat kajian tafsir al-Qur'an. Al-Misbah cetakan baru dikemas dengan kemasan *hard cover*, dan dikemas dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami, namun menarik dan menelisis. Al-Misbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman yang memuat kajian-kajian tafsir al-Qur'an. Dengan kedalaman ilmu dan kepiawaian penulisnya dalam menjelaskan makna sebuah kosakata dan ayat-ayat al-Qur'an, tafsir ini mendapat tempat khusus di hati khalayak. Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an; demikian tema yang diusung oleh tafsir ini, tampaknya ingin menjelaskan bahwa ketiga pendekatan diatas terutama ketelitian dan keindahan redaksi al-Qur'an sangat dominan mewarnai penafsiran yang dilakukan.<sup>41</sup>

Dengan rendah hati, penafsir ini menyampaikan kepada para pembaca bahwa apa yang dihidangkan dalam karya tafsir ini bukanlah sepenuhnya hasil jerih payah sendiri, banyak pihak yang berjasa dalam proses penyelesaian tafsir al-Misbah. Baik dari kalangan keluarga penulis sendiri yang bahkan ikut membantu mengetik beberapa artikel atau membantu merapihkan tulisan. Dan juga lingkungan di universitas al-Azhar yang mana iklim ilmiahnya sangat subur serta orang-orang sekitar penulis yang memberikan ide-ide yang turut membantu dalam proses penulisan. Dan segala yang terkandung di dalam tafsir ini bukanlah murni hasil ijtihad penulis. Tafsir al-Misbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif dan argumentatif.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013), Cet 2, h. 273

<sup>42</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013), Cet 2, h. 274

## 2. Metodologi Penafsiran

Menurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi dalam kitabnya, dalam penafsiran Alquran dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*.<sup>43</sup> *Tafsir Al-Mishbah* secara khusus, dapat dikategorikan dalam metode tafsir *tahlili*.

Metode tafsir *tahlili* adalah satu metode tafsir yang “Mufasssirnnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat seperti pengertian kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*), dan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, maupun para tabi’in dan tokoh tafsir lainnya.<sup>44</sup>

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan al-Qur’an, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan: dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurutan dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu `Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir*; Muhammad Husain ath-Thabathaba’i dalam tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*; al-Biqā’i; asy-Sya`rawi; al-Alusi; al-Ghazali; dll. Walau dalam menafsirkan Alquran, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.

---

<sup>43</sup> Abdul hay al-farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu’iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyyah, Kairo Cetakan II, 1977, h. 23.

<sup>44</sup> Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) cet. 1 h. 68-69

### 3. Corak Penafsiran

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam tafsir *tahlili* ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir bi *al-Ma`tsur*, tafsir bi *ar-Ray`*, tafsir *ash-Shufi*, tafsir *al-Fiqhi*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-`Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima`i*.

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir al-Mishbah*, bahwa tafsir ini bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtima`i*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Alquran, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, *dll*.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, hal ini sangat jelas terlihat. Sebagai contoh, ketika Quraish Shihab menafsirkan kata هَوْنًا dalam surat al-Furqan ayat 63. Quraish Shihab menjelaskan:

“Kata (هَوْنًا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang di sini adalah *mashdar/indefinite noun* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelembahlembutan.

Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) *yamsyuna `ala al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).

Kini, pada masa kesibukan dan kesemrawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هَوْنًا) *haunan*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya. Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad Saw. dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.”

Dari sini jelas, usaha Quraish Shihab untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh kuat, sehingga masalah disiplin lalu lintas pun disinggung dalam tafsirannya, walau pun mungkin sebagai contoh. Jadi wajar dan sangat pantas sekali, kalau tafsirnya ini digolongkan dalam corak *al-Adabi al-Ijtima`i*.

#### 4. Contoh Tafsiran

Untuk menjelaskan contoh tafsiran Quraish Shihab, penulis mengambil salah satu ayat, yakni surat al-Ankabut ayat 45:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

“*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya Shalat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya Allah adalah lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Penafsiran Quraish shihab,

“Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak dari apa yang terbentang di alam raya, ayat di atas berpesan kepada nabi Muhammad saw. –lebih-lebih kepada umatnya– bahwa *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah shalat* secara berkesinambungan dan khusyuk sesuai dengan rukun dan syarat dan Sunnah-sunnahnya. *Sesungguhnya shalat* yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasulnya senantiasa *melarang* atau mencegah pelaku–yang melakukannya secara berkesinambungan dan baik dari keterjerumusan dalam *kekejian* dan *kemungkaran*. Hal itu disebabkan substansi shalat adalah mengingat Allah. *Sesungguhnya siapa yang mengingat Allah, yakni shalat, adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu* sekalian senantiasa *kerjakan*, baik maupun buruk.”

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan makna-makna dari kosakata kosakata penting ayat tersebut mulai dari lafadz *اتل*, *الفحشاء*, *المنكر*. Pada langkah ini, Quraish Shihab menjelaskan makna lafadz ayat yang ditafsirkan satu persatu maknanya.

“kata *المنكر* pada mulanya berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dalam arti tidak disetujui. Itu sebabnya al-Qur’an sering kali menghadapkannya dengan kata *ma’ruf* yang arti harfiahnya adalah *yang dikenal*.”

Kemudian Quraish Shihab menghadirkan pendapat-pendapat dari para ulama;

Sementara para ulama mendefinisikan *munkar*, dari segi pandangan syariat, sebagai “segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya/ adat istiadat satu masyarakat”. Dari definisi ini, dapat disimak bahwa kata *munkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *ma’shiyat/maksiat*. Perusakan tanaman oleh binatang merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan karena binatang tidak dibebani tanggung jawab. Demikian juga meminum arak oleh seorang anak kecil adalah *munkar*, walau ia bukan maksiat jika dilihat dari pelakunya. Sesuatu yang mubah pun, yakni yang “boleh” dari sudut pandang syariat, apabila bertentangan dengan budaya setempat dapat dinilai mungkar, seperti misalnya meletakkan kedua tangan di pinggang ketika berbicara didepan yang dituakan dalam suatu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut. Dari ayat yang menggandengkan kata *al-fahsya* dan *munkar* dapat disimpulkan bahwa Allah swt. Melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (QS. an-Nahl[16]: 90), dan bahwa yang memerintahkan kekejian dan pelanggaran adalah setan (QS. An-Nur[24]: 21), dan shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua keburukan itu bila ia dilaksanakan secara sempurna dan berkesinambungan disertai dengan penghayatan tentang substansinya.

Lanjut menurut Quraish Shihab, tujuan dan substansi tersebut tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan shalat itu sendiri. Dengan demikian, tidaklah benar jika ada yang berkata bahwa cukuplah bagi seseorang mengingat Allah walau tidak melaksanakan shalat. Dalam konteks ini, shalat serupa perangko yang substansinya adalah pengganti uang sebagai biaya pengiriman surat. Surat anda tidak akan sampai ke alamat bila anda menempelkan uang di sampul surat sebagai ganti membubuhkan perangko, walau nilai uang itu serupa atau lebih tinggi dari harga perangko. Bahkan uang Anda akan hilang karena anda tidak mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan untuk sampainya surat Anda.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati 2002) cet. Ke V, h. 92.

## 5. Referensi Tafsir al-Misbah

Sebagaimana yang disebutkan oleh Quraish Shihab bahwa apa yang dihidangkannya (tafsir al-Misbah) bukan sepenuhnya ijtihadnya. Ini artinya penyusunan tafsir al-Misbah merujuk kepada karya-karya lain, baik dari ulama klasik maupun kontemporer. Adapun sumber-sumber yang dijadikan oleh Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir ini meliputi: Tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (w. 885H-1480M) yang tafsirnya masih berbentuk manuskrip dan dijadikan sebagai referensi dalam menyusun desertasinya. Sementara referensi yang digunakan dalam mencari makna pada tafsir al-Misbah diantaranya: Shahih Bukhari karya Ismail al-Bukhari, Shahih Muslim karya Ibn Hajjaj, Nazham al-Durar karya Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i, Fi Dzilalil al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Tafsir al-Mizan karya Husain al-Thabathaba'i, Tafsir Asma al-Husna karya Az-Zajjah, Tafsir al-Qur'an al-A'zim karya Ibn Katsir, Tafsir Jalalain karya as-Suyuti, Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi, al-Kasysyaf an Haqqaiqit Tanjil wa 'Uyunil Aqawil fi Wujuhi Ta'wil karya Zamakhsyari, Nahw Tafsir Maudhu'iy li Suwar al-Qur'an al-Karim karya Muhammad al-Ghazali, ad-Dur al-Mansur karya as-Sayuti, Attahir at-Tanwir. Diantara banyaknya literatur yang digunakan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah yang paling mendominasi adalah Tafsir al-Mizan karya Husain al-Thabathaba'i, sebab hampir ditiap penafsirannya selalu mengutip pendapat Thabathaba'i.

### BAB III

#### A. PENAFSIRAN KATA *AL BIRR* DAN *AL QIST* DALAM *AL-MISBAH* DAN BEBERAPA KITAB LAINNYA.

Kata-kata (lafadz) yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab yang mana bahasa tersebut merupakan bahasa yang kompleks. Satu kata yang memiliki susunan huruf yang sama, bentuk yang sama, namun bisa mengandung lebih dari satu makna atau menunjukkan makna yang berbeda. Belum lagi bila kata tersebut disambung dengan kata yang lain yang menunjukkan keadaan yang berbeda.<sup>46</sup> Dalam kaidah tafsir, kontekstualitas al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap makna. Contoh lafadz yang berbeda maknanya, memiliki 2 makna yang bertolak belakang ketika disambung dengan kata yang lain, kata *raghiba* – *yarghabu* – *raghban* (رغباً - رغبتاً - رغباً), dalam kamus *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kata ini bermakna *berhasrat*, *berkehendak*, *menginginkan*, *mencari*. Dalam surat al-Baqarah ayat 130:

..... ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه.

“Dan tidak ada yang membenci agama nabi Ibrahim kecuali orang-orang yang memperbodoh diri sendiri.”<sup>47</sup>

Dalam ayat ini, lafadz *yarghubu* dimaknai dengan makna membenci. Pada ayat diatas, setelah lafadz *yarghubu* terdapat kata ‘an (عن). Walaupun dalam kamus makna lafadz *yarghubu* adalah lawan kata dari membenci yakni “menginginkan”. Berbeda dengan lafadz *yarghubu* yang digunakan pada surat at-Taubah ayat 120:

.... ان يتخلفوا عن رسول الله ولا يرغبوا بانفسهم عن نفسه ....

“..... tidak menyertai Rasulullah (untuk pergi berperang), dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka sendiri daripada mencintai diri Rasul ....”<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Menurut para ulama, dalam hubungan makna dan lafadz setidaknya ada 4 macam: 1). Lafadz yang beraneka ragam dan makna yang beraneka ragam pula. Contoh: *insan* (انسان) = manusia *faras* (فرس) = kuda. 2). satu lafadz memiliki makna yang bermacam-macam. Contoh: ‘*ain* (عين) bisa bermakna mata, bisa perhatian, atau mata-mata. 3). Beragam lafadz, namun satu makna. Contoh: *saif* (سيف), *husam* (حسام), *muhannad* (محنذ) yang berarti pedang. 4). Lafadz yang mempunyai dua makna bertolak belakang. Contoh: ‘*as’as* (عسعس) pada surat at-Takwir ayat 17 bisa berarti datangnya malam atau kepergiannya. Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) halaman 108.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), cet. 2 hal. 20.

Dalam ayat ini kata *yarghubu* maknanya yakni mencintai (menginginkan). Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna al-Qur'an, kondisi teks, dan aturan /adat umum dari bahasa arab sangat penting untuk memahami makna yang terkandung dalam kata itu. Selain itu, tidak sedikit pula kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna lebih dari satu.

Sebelum membahas makna *al-birr* dan *al-qist* yang berkaitan dengan non muslim, apa makna umum dari kata tersebut yang digunakan dalam al-Qur'an di berbagai ayat? Dengan berbagai kondisi serta latar belakang turunnya ayat tersebut serta tujuannya.

### 1. Kata *al-birr* dan Derivasinya dalam al-Qur'an

Kata (lafadz) *al-birr* terdiri dari rangkaian huruf *ba* dan *ra'* ganda (*bina muda'af*)<sup>49</sup> berasal dari kata *barra-yabarru-barran wa birran* (بِرًّا و بَرًّا). Yang mana mempunyai empat arti, yaitu: a). *Ash-Shidq* (الصدق = benar, jujur). b). *Hikayatun shautin* (حكاية صوت = ihwal suara). c). *Khilaful bahri* (خلاف البحر = lawan kata dari lautan). d). *Nabtun* (نبت = tumbuh-tumbuhan).<sup>50</sup>

Sedangkan penjelasan yang disajikan al-Asfahani dalam karyanya, *al-barr* (البر = daratan) adalah lawan kata dari *al-bahr* (البحر = lautan), yang menggambarkan makna *at-tawassu'* (التوسع = keluasan atau kelapangan). Kemudian dijelaskan bahwa jika dinisbahkan kepada Allah Swt., *al-barr* (البر) berarti 'pahala', jika dinisbahkan kepada manusia (hamba) berarti ketaatan. Adapun kata kata *al-birr* (البر) merupakan pecahan kata *al-barr* (البر) yang memiliki makna *at-tawassu' fi al-khair* (التوسع في الخير) kelapangan dalam kebaikan.<sup>51</sup>

Kata ini disebut dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali. Masing-masing dalam bentuk fi'il *Tabarru* (تَبَرَّوا) disebut 2 kali, bentuk *ism* (kata benda) tiga puluh kali, yakni *al-barru* (البر) atau *barran* (برا) tiga kali, *al-birru* (البر) delapan kali, *bararah* (بررة) satu kali, *al-barru* (البر) lawan kata dari

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, hal. 206.

<sup>49</sup> *Bina Muda'af*: Kalimah yang A'in fi'il dan Lam fi'ilnya terdiri dari huruf kembar.

Contoh: مَدَّ (*madda*)

<sup>50</sup> Ibnu Faris Mu'jam Maqayisil Lughah

<sup>51</sup> Al-Asfahani, *Mufradat fi gharibi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2004 M), hal. 63

*al-bahru* (البحر) 12 kali, dan *al-abrar* (الابرار) enam kali,<sup>52</sup> sebagaimana yang tercantum pada tabel:

No	Kata/lafadz	Bentuk	Jumlah	Surat	Ayat
1.	<i>Al-birru</i> (البر)	Isim	8	Al-Baqarah	44, 177(2), 189(2).
				Ali Imran	92
				Al-Maidah	2
				Al-Mujadalah	9
	<i>Al-barru</i> (البر)	Isim	1	At-Tur	32
2.	<i>Tabarru</i> (تَبَرَّوا)	Fi'il	2	Al-Baqarah	224
				Al-Mumtahanah	60
3.	<i>Al-abrar</i> (الابرار)	Isim	6	Ali Imran	193, 198
				Al-Insan	5
				Al-Infitar	13
				Al-Mutaffifin	18, 22
4.	<i>barran</i> (برا)	Isim	2	Maryam	14, 32
5.	<i>Bararah</i> (بررة)	Isim	1	'Abasa	16
7.	<i>Al-barru</i> (البر) lawan kata dari <i>al-bahru</i> (البحر)	Isim	12	Al-Maidah	96
				Al-An'am	59, 63, 97
				Yunus	22
				Isra'	67, 68, 70
				An-Naml	63
				Al-Ankabut	65
				Ar-Rum	41
Lukman	32				

#### 1. Penggunaan lafadz *al-birr* dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya

Lafadz *al-birr* disebut, digunakan di dalam al-Qur'an dalam berbagai tema, tujuan dan objek yang berbeda. Berikut ini adalah tema, dan objek yang dibahas yang menggunakan kata *al-birr*.

<sup>52</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jamul Mufahras lil Alfadzil Qur'anul Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 1999) hal. 144. Lihat juga Ensiklopedi al-Qur'an 145

No.	Tema	Surat	Ayat	Kosa Kata
1.	Tentang kebaikan	Al-Baqarah	177, 189	<i>Al-birru</i> (البر)
		Ali Imran	92	
2.	Tolong menolong dalam kebaikan	Al-Maidah	2	<i>Al-birru</i> (البر)
3.	Perintah berbuat baik	Al-Mujadalah	9	<i>Al-birru</i> (البر)
4.	Berbuat baik kepada orang tua	Maryam	14, 32	<i>barran</i> (برا)
5.	Orang yang menyuruh berbuat baik namun tidak ikut serta melakukan	Al-Baqarah	44	<i>Al-birru</i> (البر)
6.	Berbuat baik kepada non muslim	Al-Mumtahanah	8	<i>Tabarru</i> (تبرّوا)
7.	Larangan dalam bersumpah	Al-Baqarah	224	<i>Tabarru</i> (تبرّوا)
	Orang-orang yang berbuat baik	Ali Imran	193,198	
		Al-Insan	5	
		Al-infitar	13	
		Al-Mutaffifin	18, 22	
		'Abasa	16	

Tidak semua kata *al-birr* yang disebut dalam al-Qur'an dijelaskan secara detail, sehingga hanya beberapa ayat, tidak semuanya dicantumkan dalam penelitian. Dan dapat dilihat di tabel, penggunaan kata *al-birr* dalam al-Qur'an yang khusus terhadap non muslim ada pada Q.S. al-Mumtahanah ayat 8.

Allah dalam al-Qur'an menjelaskan apa yang dimaksud dengan *al-birr* dalam beberapa ayat, Tafsir Surat al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى  
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim,*

orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Nabi Muhammad menjelaskan dalam hadisnya tentang *al-birr*

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

“Kebaikan adalah ahlak yang baik, dan dosa ialah apa saja yang terdetik dalam hati, sedangkan kamu tidak ingin orang lain mengetahuinya.”<sup>53</sup>

Dalam hadis yang lain,

اسْتَفْتِ نَفْسَكَ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَاطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الْقَلْبِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

“Tanyalah hatimu. Kebaikan ialah apa yang menentramkan jiwa dan hati. Dan dosa ialah apa yang terdetik dalam jiwa dan ragu-ragu dalam dadamu, sekalipun banyak orang memfatwakannya kepadamu, mereka meminta fatwa kepadamu”.<sup>54</sup>

Dalam riwayat yang disampaikan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas tentang *al-birr* dalam ayat ini yakni bukanlah suatu kebaikan jika melakukan sholat namun tidak beramal, sedangkan Mujahid menjelaskan bahwa kebaikan itu adalah apa yang tetap di dalam hati dalam ketaatan kepada Allah.<sup>55</sup>

*al-birr* adalah keluasan kebaikan, kebaikan yang sempurna dan menyeluruh. Karena itu kebaikan yang sempurna disifati dengan kata ini seperti *birrul walidain*, *birrul hajj*. Dan yang dimaksud di sini adalah *birrul ‘abd*, kebaikan hamba dalam melaksanakan syariat dan perintah-perintahnya. Kalimat diatas menyangkal bahwa menghadap kiblat itu termasuk kebaikan karena itu bukan yang menjadi tujuannya. Kewajiban ini bisa gugur bagi yang tidak kuasa, lupa ataupun ketika solat diatas kendaraan. Maka dari itulah sebaiknya jangan menyibukkan dengan perkara ini secara berlebihan. Dalam ayat itu disebutkan

---

<sup>53</sup> Riwayat Imam Muslim hadits no. 2553.

<sup>54</sup> Musnad Imam Ahmad hadits no. 180001.

<sup>55</sup> Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir at-ṭabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabari “Jami’ al-bayan fi al-ta’wilil Qur’an”*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1999) jilid 2, hal. 99.

apa yang dimaksud *al-birr* karena itu adalah tujuan inti dari syariat (*maqasidi asy-syar'iyah*), didalamnya terkumpul kebaikan-kebaikan baik bagi diri sendiri ataupun jama'ah/masyarakat. Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya tentang ayat ini, menyebutkan bagian-bagian dari *al-birr*. yakni seperti sholat dengan segenap syarat dan rukunnya, menunaikan zakat yang di fardlukan, dan masih banyak lain dalam penjelasannya. Kemudian di bagian *Fiqh al-hayah au al-ahkam*, Beliau menyebut *al-birr* adalah kebaikan yang menyeluruh.<sup>56</sup> Dalam ilmu nahwu, penyangkalan diatas termasuk penyangkalan yang sempurna (*nafiy al-kama>l*). sehingga ayat ini menjelaskan menghadap kiblat tidaklah termasuk kebaikan.<sup>57</sup>

Sya'rawi menuturkan bahwa kalimat *al-birr* mencakup kebaikan yang luas, kesempurnaan iman, ketakwaan, kejujuran, ketaatan, ihsan, dan semua hal yang mengarah ke kebaikan. Maknanya sangat luas dan dilihat dari segala aspeknya, semua itu mengandung kesulitan. Karena itu, ayat ini menyebutkan kebaikan itu bukanlah hanya menghadap ke ka'bah saat shalat karena di perintah itu (menghadap ke ka'bah) tidak ada kesulitan sama sekali yang mana semua orang bisa melaksanakannya dengan mudah. Ayat tersebut menjelaskan yang termasuk *al-birr* yaitu *orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, al-kitab, para nabi, memberikan harta yang ia sukai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, orang yang meminta-minta, riqab, mendirikan sholat, menunaikan zakat, menepati janji, orang-orang yang sabar menghadapi cobaan*. Bukan hanya salah satu saja, namun semua itu termasuk kebaikan, karena kebaikan menempati ruang lingkup yang besar.<sup>58</sup> Dalam tafsir yang sama, di ayat yang lain Sya'rawi juga menjelaskan bahwa *al-birr* adalah sesuatu yang membuat hati merasa senang sedangkan dosa adalah sesuatu yang menggajal dalam hati dan takut jika orang lain mengetahuinya.<sup>59</sup>

Kebajikan atau ketaatan yang mengantar kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebaikan –yang seharusnya mendapatkan perhatian semua pihak– adalah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah dan lain-lain yang disebutkan dalam ayat ini. Menghadapkan wajah kearah timur dan barat tidaklah sulit, namun bukankah Allah telah mengancam mereka yang tidak menghayati makna shalatnya? *Maka celakalah*

---

<sup>56</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashiroh, 1991), hal. 100.

<sup>57</sup> Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *Tahrīr wa at-Tanwīr*, (Tunis: Dar suhnūn, tt), Jilid 2, hal 128.

<sup>58</sup> Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir aSy-Sya'rawi*, (tanpa cetakan dan tahun), jilid 2, hal. 752.

<sup>59</sup> Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir aSy-Sya'rawi*, (tanpa cetakan dan tahun), jilid 5, hal. 2910.

orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna (QS. Al-Ma'un [107]: 4-7). tetapi ada tuntutan lain yang membutuhkan perjuangan, dan di situlah kebajikan ditemukan.<sup>60</sup>

Menurut Quraish Shihab, pendapat yang lebih baik adalah memahami redaksi ayat tersebut ditujukan kepada semua pemeluk agama karena tujuannya adalah menggaris bawahi kekeliruan bahwa banyak diantara mereka yang hanya mengandalkan shalat atau sembahyang saja. Ayat ini menegaskan bahwa yang demikian itu bukan kebajikan. Akan tetapi, sesungguhnya kebajikan sempurna itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari dengan sebenar-benarnya iman sehingga meresap ke dalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh, dan mengimani rukun iman yang enam. Kemudian ayat ini menjelaskan contoh kebajikan yang sempurna yakni semisal kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau dibutuhkan, tetapi juga memberikan harta yang dicintainya secara tulus dan demi meraih cinta-Nya kepada anak yatim, orang miskin, *musafir* yang membutuhkan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta.<sup>61</sup>

Di lain ayat, masih dalam surat al-Baqarah ayat 189 disebutkan pula:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ عَلَيْهِ صَلَاتٌ هِيَ مَوَاقِبَتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Bukanlah termasuk kebaikan yang memasuki rumah melewati pintu belakang, namun kebaikan adalah mereka yang bertakwa.*

Dalam salah satu riwayat, ayat ini turun ketika orang-orang hendak berihram di Baitullah tidak masuk melalui pintunya kecuali golongan kesatria. Pada suatu hari Rasulullah masuk dan keluar halaman Baitullah melalui pintunya dan diikuti oleh Rif'ah bin Tabut, padahal dia bukan kesatria. Maka mengadulah orang-orang yang melihatnya: “Wahai Rasulullah, Rif'ah melanggar”. Rasulullah bersabda kepada Rif'ah: “mengapa engkau berbuat demikian?”. Ia berkata: “Saya mengikuti Tuan”. Nabi bersabda: “Aku ini kesatria”. Ia menjawab: “Agama kita satu”. Maka turunlah ayat ini.<sup>62</sup>

Term *al-birr* dalam konteks perintah untuk tolong menolong

<sup>60</sup> Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir aSy-Sya'rawi*, jilid 2, hal 753.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, vol. 1, hal. 468.

<sup>62</sup> Qamaruddin Saleh dkk. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis turunnya al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hal. 60. Lihat juga tafsir at-Tabari Jami' al-Bayan fi at-Ta'wilil Qur'an, vol. 2 hal 193

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.*<sup>63</sup>

Mengenai ayat diatas tentang kebaikan, Ibnu Asyur mengatakan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan itu wajib sekalipun bagi pihak-pihak yang telah terjadi penistaan diantara mereka. Karena tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan itu akan menghasilkan rasa *mahabbah*. karena kebaikan akan menunjukan kepada ketakwaan, karena itu teruslah berulang ulang melakukannya dengan begitu perbuatan itu akan mendekatkan kepada islam. Perintah tolong menolong dalam kebaikan diatas didahului dengan konteks adanya kebencian terhadap salah satu pihak, saat itu kaum muslimin sedang menghadapi kaum kafir Makkah yang sudah lama menghalang-halangi mereka untuk melaksanakan tuntunan agama mereka. Meski begitu, Allah melarang kaum muslimin untuk tidak membalas perbuatan aniaya kepada mereka, supaya tetap berbuat baik kepada siapapun. Menurut Quraish Shihab ini merupakan bukti bahwa betapa al-Qur'an menekankan keadilan. Musuh yang dibenci lantaran menghalang-halangi pelaksanaan tuntunan agama, masih harus diperlakukan secara adil. dan firman ini, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" Merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.<sup>64</sup> Sedangkan menurut sya'rawi, yang diinginkan oleh ayat ini adalah kita dituntut untuk untuk

<sup>63</sup> Text lengkapnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَادُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 2). Lihat M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, hal.106.*

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, vol. 3, hal. 13.

saling tolong-menolong dalam memakmurkan dunia, bukan tolong-menolong dalam berbuat kerusakan.<sup>65</sup>

Kemudian di surat Ali Imran ayat 92 disebutkan:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Tidak akan memperoleh kebaikan yang sempurna hingga kamu menginfakkan apa yang kamu sukai.”

Surat al-Baqarah ayat 189 menyebutkan *al-birr* adalah orang yang bertakwa, ini masih dalam kawasan individu. Namun di dua ayat yang lain, al-Baqarah 177 menerangkan hal yang lebih luas, dan takwa merupakan salah satu yang termasuk dari yang dijelaskan di ayat tersebut. Dan surat Ali Imran menjelaskan dengan memberikan apa yang disukai seakan-akan mengandung isyarat dengan mengesampingkan ego diri dengan merelakan sesuatu yang disukai. Dan dalam surat al-Maidah juga disebutkan perintah untuk saling tolong - menolong dalam kebaikan dan selalu berbuat baik meski saat itu umat muslim teraniaya. Jika dilihat dari terjemah dan beberapa tafsir tersebut, *al-birr* merupakan adalah kebaikan yang wilayahnya sangat luas dan menyeluruh, dan kebaikan ini tidak hanya menyangkut kepentingan pribadi semata, namun yang ditekankan adalah kebaikan yang bermanfaat bagi kepentingan orang lain. *al-birr/kebaikan* yang sempurna dimulai dari amal saleh diri yang kemudian berpengaruh baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar, karena itulah ayat diatas setelah menyebutkan bahwa kebaikan itu beriman kepada Allah, hari akhir, kitab, dan para nabi kemudian Allah memerintahkan kita untuk memperhatikan lingkungan sekitar seperti memberikan sebagian hartanya kepada anak yatim dan orang miskin. Dengan kata lain senada dengan apa yang telah dijelaskan Quraish Shihab, mengimani dengan sebenar-benarnya iman sehingga meresap kedalam jiwa yang kemudian membuahkan amal saleh.

## 2. Kata *al-qist* dan Derivasinya dalam al-Qur'an

Kata *al- qist* mengandung pengertian an-nashib (النصيب = bagian). dari pengertian tersebut muncul 2 makna pokok yang bertentangan, yakni *al- qist* (القسط = keadilan), dan *al-qast* (القسط = kecurangan). Al-asfahani menjelaskan bahwa *al-qast* bermakna mengambil bagian orang lain. Itu adalah kecurangan. Sementara *al-iqsat* (الاقصاط) bermakna memberikan bagian orang lain yang

---

<sup>65</sup> Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, ilid 5 hal 2910.

berarti bertindak secara proposional. Kemudian al-Asfahani memberikan contoh, *qashat}{ar rajulu* (قسط الرجل), apabila yang bersangkutan berlaku curang, dan *aqsat}{ar rajulu* (أقسط الرجل) apabila ia berlaku adil.

Dalam kitab tafsir Asy-Sya'rawi dijelaskan kata *al- qist* mempunyai banyak derivasi. Terkadang kata ini menunjukkan makna adil, terkadang pula menunjukkan makna kecurangan. Kata *al- qist* merupakan salah satu kata yang berarti sesuatu dan berarti juga sebagai lawan kata tersebut, ini merupakan keindahan bahasa. Maka dari itu pembaca harus teliti dalam melihat *siya>q* (hubungan) kalimatnya sehingga paham dengan apa yang dimaksud makna kata tersebut dalam sebuah kalimat.<sup>66</sup>

Ibnu 'Asyur menyampaikan bahwa kata *القِسْط* merupakan singkatan dari kata *قَسْطاس* dengan huruf *qaf* berharokat *dammah*, "*qust}{a>s*". Kata *qust}{a>s* ini berasal dari bahasa Bangsa Romawi yakni bahasa latin, dan kata ini terbebas dari makna kata *mi>za>n*, karena kata *mi>zan* adalah sebuah alat keadilan. Seperti yang terdapat pada firman Allah *وزنوا بالقسطاس المستقيم* (*maka adililah dengan neraca yang lurus*) dan kata *ليوم القيمة ونضع الموازين القسط* (*dan kami tempatkan timbangan-timbangan keadilan pada hari kamat*).<sup>67</sup>

No	Kata/lafadz	Bentuk	Jumlah	Surat	No. Surat	No. Ayat
1.	Tuqsit}{u> (تقسطوا)	Fi'il Mudhari'	2	Al-Mumtahanah	60	8
				An-Nisa	4	3
2.	Aqsit}{u> (أقسطوا)	Fi'il 'Amr	1	Al-Hujurat	49	9
3.	Al-qa>sit}{u>n (القاسطون)	Fa'il	2	Al-Jinn	72	14, 15
4.	Aqsat}{u (أقسط)	Isim Tafdhil	2	Al-Baqarah	2	282
				Al-Ahzab	33	5
5.	Al-muqsit}{i>n (المقسطين)	Fa'il	3	Al-Maidah	5	42
				Al-Hujurat	49	9
				Al-Mumtahanah	60	8
6.	Al- qist (القسط)	Masdar/ Isim	15	Ali Imran	3	18, 21
				An-Nisa	4	127, 135
				Al-Maidah	5	8, 42

<sup>66</sup> Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 5, hal. 2978.

<sup>67</sup> Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, jilid 2, hal 187.

				Al-An'am	6	152
				Al-A'raf	7	29
				Yunus	10	4, 47, 54
				Hud	11	85
				Al-Anbiya	21	47
				Ar-Rahman	55	9
				Al-Hadid	57	25

*Al- qisṭ* di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya disebut 25 kali.<sup>68</sup> Adapun keterangan selengkapnya bisa di lihat di dalam tabel sebagai berikut.

Sedangkan berdasarkan penggunaan kata *al- qisṭ* terhadap tema dan objek digolongkan dalam beberapa materi, yaitu:

No.	Tema	Surat dan Ayat	Bentuk Kata
1.	Perintah menegakkan keadilan	An-Nisa [04]: 135, Al-Maidah [05]: 08, Al-A'raf [07]: 29, Al-Hadid [57]: 25	القسط ( <i>Al- qisṭ</i> )
2.	Keadilan Allah	Yunus [10]: 4 dan al-Anbiya [21] 47	القسط ( <i>al- qisṭ</i> )
3.	Adil dalam menegakkan <i>amr ma'ruf</i>	Ali Imran [03]: 21	القسط ( <i>Al- qisṭ</i> )
4.	Adil sebagai identitas orang berilmu	Ali Imran [03]: 18	القسط ( <i>Al- qisṭ</i> )
5.	Adil terhadap anak yatim	An-Nisa [04]: 03 dan 127	تقسطوا, ( <i>Tuqsit}{u}</i> ) القسط ( <i>al- qisṭ</i> )
6.	Adil terhadap anak adopsi	Al-Ahzab [33]: 05	أقسط ( <i>Aqsat}{u}</i> )
7.	Adil dalam memberikan keputusan	Yunus [10]: 47 dan 54	القسط ( <i>Al-qisṭ</i> )
8.	Adil sebagai penulis dan memberikan kesaksian	Al-Baqarah [02]: 82	أقسط ( <i>Aqsatu</i> )

<sup>68</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfādz al-Qur'anul Karīm*, (Kairo: Darul Hadis, 1999), hal. 144. Lihat juga Ensiklopedi al-Qur'an, lihat juga *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an cet. I hal 166.

9.	Adil dalam mendamaikan perselisihan	Al-Hujurat [49]: 09	<i>Aqsitu</i> > (أقسطوا)
10.	Adil dalam menyempurnakan takaran dan timbangan	Al-An'am [06]: 152, Hud [11]: 85, Ar-Rahman [55]: 9	القسط ( <i>Al-qist</i> )
11.	Adil terhadap non muslim	Al-Mumtahanah [60]: 8 Al-Maidah [05]: 42	تقسطوا ( <i>Tuqsit</i> u)
12.	Menyimpang dari agama	Al-Jinn [72]: 14-15	القاسطون ( <i>Al-qasit</i> ju>n)

Penggunaan kata *al-qist* dalam al-Qur'an dengan objek non muslim terdapat di Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8 dan Al-Maidah 42. Namun penjelasan dalam beberapa kitab tafsir dan penafsiran Quraish Shihab tentang lafadz *al-qist* pada ayat ini tidak mendetail dan yang ditekankan bukan pada lafadz *al-qist* ini. Oleh karena itu penulis tidak memasukkan QS. Al-Maidah ayat 42 dalam pembahasan.

Penggunaan lafadz *al-qist* dengan bentuk *masdar* dalam al-Qur'an terdapat lima belas kali. Salah satunya terdapat pada surat Yunus ayat 4 yang berbunyi:

.... لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ..... (4)

Artinya: "... Supaya dia memberi balasan (kepada) orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh dengan adil. ...."<sup>69</sup>

Lafadz *bil qist* sini menurut Abu Ja'far at-Ṭabari bermakna الانصاف / <sup>70</sup>العدل yakni dengan adil, lafadz *bil qist* berkaitan dengan balasan bagi perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman sewaktu mereka di dunia berupa "الثواب" (*pahala*) sebaik-baik balasan di akhirat nanti.<sup>71</sup>

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menjanjikan balasan yang adil, memberikan balasan bagi semua amal yang diperbuat, baik itu amal baik maupun amal buruk. adil di segala hal tanpa seorang pun yang di zalimi. Balasan

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, hal. 208

<sup>70</sup> Makna ini diambil dari riwayat yang bersumber dari mujahid dengan jalur sanad: حدثني المثنى قال، حدثنا ابو حذيفة قال، حدثنا شبل، عن ابن ابي نجیح، عن مجاهد: بالقسط = بالعدل.

Dalam kitab tafsir at-Ṭabari terdapat tambahan kata *انما هو مثل* maknanya adalah *semisal*.

<sup>71</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Tafsir At-Ṭabari "Jami' al-bayan fi al-ta'wilil Qur'an"*, hal 531.

“adil” disini tidak mencegah/membatasi Allah jika Allah mau menambahkan atau melebihkan balasan tersebut karena kemurahan-Nya.<sup>72</sup> Seperti yang disebutkan dalam ayat yang lain:

لِيُوقِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “Supaya Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dari karunia –Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun , lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fatir ayat 30).

Karena adil adalah keharusan mendahulukan yang setara atas amal-amal sholih. Balasan yang baik belum tentu sebDr. Anding dengan amal yang dilakukan, namun balasan yang lebih, utama, lebih memikat, lebih sempurna dan lebih banyak.<sup>73</sup> Terhadap amalan buruk, Allah hanya akan membalas semisal, setimpal dengan apa yang dilakukan. Tidak di tambah tidak pula dikurangi. Dalam QS. Al-Anbiya ayat 47:

وَتَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ.

Artinya: “kami akan meletakkan timbangan-timbangan yang adil supaya menjadi (tolok ukur kebaikan dan keburukan amal) pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang sedikit pun (dengan menambah keburukan atau mengurangi kebaikannya);dan walaupun (amal baik) hanya seberat biji moster, kami pasti akan mendatangkan (pahala)-nya. Kami sebagai pembuat perhitungan.<sup>74</sup>

Ketika Allah membahas balasan bagi orang-orang kafir (pada surat Yunus ayat 4), kata *al-qist/ adil* tidak disebut. Menurut Ibn ‘Asyur, ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, untuk menghibur kaum mukminin dan memberi penghormatan bagi mereka dengan jalan mengisyaratkan bahwa ganjaran yang mereka peroleh itu merupakan hasil upayanya bukan karena kebaikan si pemberi. Yang kedua, adalah bahwa balasan yang dijatuhkan atas orang-orang kafir tidaklah sesuai dengan apa yang dituntut oleh keadilan. Jika mengikuti suara keadilan, mereka semestinya memperoleh sanksi yang lebih besar dan pedih dari apa yang mereka alami, tetapi kasih Allah swt. masih

---

<sup>72</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Dar al-Fikr,1974), juz 10 Hal. 65

<sup>73</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil ‘Aqidah wasy syar’iyyah wal manhaj*, Juz 6 hal. 113.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur’an dan Maknanya*, hal. 326.

menyentuh mereka. Itu pula sebabnya gaya redaksi ayat ini berbeda dalam penyampaian balasan terhadap orang mukmin dan orang kafir.<sup>75</sup>

Pada pokoknya, *al-qist* pada ayat ini membicarakan tentang keadilan Allah terhadap makhluknya atas segala amal perbuatan yang dilakukan di dunia. Keadilan Allah dalam membalas amal tersebut adalah dengan tidak mengurangi sedikitpun, dan terhadap perbuatan buruk Allah tidak menambah-nambahi, tidak membalas perbuatan buruk yang tidak dilakukannya. (tidak ada yang dizalimi). Namun terhadap kebaikan, dengan kemurahannya Allah kuasa untuk membalas dengan balasan yang berlebih. Tentunya balasan ini hanya berlaku bagi mereka yang beriman kepada Allah Swt.

Perintah Allah dengan menggunakan lafadz *al- qist* dalam bentuk *fi'il amr* hanya terdapat pada satu ayat, QS. al-Hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَى فَمَا تَلَوَا آلَتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا  
إِنَ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu, kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*

Salah satu riwayat menyebutkan ayat ini turun berkenaan dengan kejadian pertengkaran para sahabat Nabi dengan sejumlah kaum munafik yang dipicu oleh kelancangan “Abdullah bin Ubay mengusir Nabi. Lalu Allah menurunkan ayat ini supaya mendamaikan kedua belah pihak tersebut.<sup>76</sup> Menurut Ibnu ‘Asyur ada

<sup>75</sup> Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tahrīr wa at-Tanwīr*, jilid 5, hal. 92

<sup>76</sup> Dengan teks Hadis lengkapnya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مَعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي فَاذْطَلَقَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكَبَ جِمَارًا فَاذْطَلَقَ الْمُسْلِمُونَ يَمْشُونَ مَعَهُ وَهِيَ أَرْضٌ سَبِيحَةٌ فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّكَ عَنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ آذَانِي نَزَّ جِمَارِكَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ وَاللَّهِ لِحِمَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبَ رِيحًا مِنْكَ فَعَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَشْتَمَهُ فَعَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ فَكَانَ بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجُرِيدِ وَالْأَيْدِي وَالنَّعَالِ فَبَلَّغْنَا أَنَّهَا أَنْزَلَتْ {وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا}

Anas *radiyallahu ‘anhu* berkata “seseorang memberi usulan kepada Nabi saw. ‘Mungkin ada baiknya bila engkau menemui ‘Abdullah bin Ubay.’ setuju dengan usulan tersebut,

dua kali perintah dalam ayat tersebut untuk mendamaikan dua kelompok yang bertikai. Perintah pertama adalah mendamaikan dua kelompok yang bertikai. Kemudian perintah kedua adalah ketika salah satu dari mereka memberontak dan kembali bertikai maka damaikan dengan adil.<sup>77</sup>

Dalam masalah hukum, nabi menegakkannya dengan adil. penggunaan term ‘*adl*’ disini menurut Ibnu’Asyur menunjukkan perintah untuk mendamaikan yang pertama. Sehingga Nabi tidak berat sebelah dan mencari solusi supaya mereka saling rela. Sedangkan keadilan yang kedua menggunakan term *al- qisṭ* menunjukkan perintah yang kedua (pendapat ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh az-Zamakhshari). Yaitu keadilan dengan menerapkan hukuman terhadap pemberontakan yang dilakukan oleh salah satu kelompok disesuaikan dengan tindakan mereka dan menjamin keduanya selamat, aman dan tidak bertikai kembali.<sup>78</sup>

yakni dengan menggunakan hukum Allah dan menasehati mereka supaya saling rela dengan ketentuan tersebut, karena pada dasarnya merugikan atau tidak dari hasil ketentuan yang diambil dari hukum Allah sama saja bagi mereka berdua. Itu Penjelasan yang disampaikan Maraghi dalam tafsirnya tentang lafadz “*fa aṣliḥū bainahumā bil ‘adl.*”<sup>79</sup> adalah dengan mengajak mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan hukum Allah dan mengajak supaya mereka rido dengan ketentuan tersebut. Kemudian perintah salah satunya masih tidak terima dengan ketentuan tersebut baru lafadz *al- qisṭ* disebut dalam bentuk *fi’il amr dan isim fa’il, wa aqs}it}u> innallaha yuhibbul muqs}it}i>n.*<sup>80</sup>

---

Rasulullah lalu bertolak mengendarai keledai, diiringi sejumlah kaum muslim sembari berjalan kaki. Bertemulah mereka di sebuah tanah yang tandus. Begitu Nabi menghampirinya, ‘Abdulah bin Ubay membentak, ‘pergi jauh-jauh! Demi Allah, bau busuk keledaimu membuatku mual.’ Seorang pria Ansar menyergah, ‘Demi Allah, bau keledai Rasulullah bahkan leih wangi dibanding baumu!’ Bermaksud membela ‘Abdullah bin Ubay, seorang kawannya baiki memarahi dan memaki pria itu. Merasa tidak terima, kawan-kawan mereka pun saling membela kawan masing-masing. Tidak cukup saling memaki, mereka bahkan saling pukul dengan pelepah kurma, tangan kosong, juga alas kaki. Lalu sampaikanlah kepada kami bahwa pada peristiwa itu turunlah firman Allah “*wa in ṭāifatāni minal mu’minīna...*”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhary Muslim. Lihat: al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥul Bukhāry*, dalam *kitābuṣ Ṣulḥ, Bāb mā Jā’a fi al-Ṣlaḥ baina an-Nās*, hal. 657-658, hadis nomor 2691; Muslim, ṣaḥīḥ Muslim, dalam *kitābul Jihād wa as-sair, Bāb fi Du’ā ‘in Nabiy wa ṣabriḥ ‘alā Aḏal-Munāfiqīn*, hal. 1424, hadis nomor 1799

<sup>77</sup> Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Tahrīr wa at-Tanwīr*, jilid hal. 239.

<sup>78</sup> Az-zamakhshari, Tafsir al-Kasysyaf ‘an haqaiq ghawamidh At-Ta’wil wa ‘Uyun al-Aqawil fi wujuh At-Ta’wil, hal 356.

<sup>79</sup> Adil di sini merupakan penafsiran dari kata *al- ‘adl*.

<sup>80</sup> Ahmad Muṣṭafa Al maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 26, hal 130

Namun menurut M. Quraish Shihab ayat diatas memerintahkan *Ishlah* sebanyak 2 kali. Dengan perintah kedua yang dikaitkan dengan kata *al-'adl*. Menurutny, ini bukan berarti perintah *ishlah* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, hanya saja perintah kedua lebih ditekankan lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului oleh tindakan yang pertama. Dalam menindak itu bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan atau bahkan mengganggu fisik yang melakukan *ishlah* sehingga jika ia tidak berhati-hati bisa saja lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya pada upaya *ishlah* yang pertama.

Selanjutnya, Allah memerintahkan *berlaku adillah! (wa aqsitū)*, masih menurut Qurasih Shihab, makna kata *al-'adl* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan Allah senang ketika keadilan itu ditegakkan walaupun ada salah satu pihak yang kecewa. Sedangkan *al-qist* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih yang menjadikan semua pihak senang atau puas menerima keadilan tersebut dan Allah lebih menyukai keadilan yang seperti ini sehingga hubungan antar kelompok tersebut tidak merenggang. Maka dari itu, *win-win solutiom* merupakan salah satu bentuk *al- qist* yang dapat menjaga hubungan antar kelompok yang berselisih tetap harmonis.<sup>81</sup>

Senada dengan pendapat Ibnu 'Asyur *ishlah* yang pertama merupakan perintah untuk mendamaikan kelompok yang bertikai dengan adil sesuai dengan ketentuannya. Kemudian perintah *ishlah* yang kedua menindaklanjuti *ishlah* yang pertama yakni upaya untuk mendamaikan supaya hubungan mereka kembali seperti semula. Kemudian dijelaskan bahwa kata *al-adl* disini merupakan keumuman perintah di segala hal, namun kata *al-qist* pada ayat tersebut merupakan kekhususan dalam perkara mendamaikan pihak yang bertikai. Karena itu wajib bagi umat muslim ketika setelah mendamaikan pihak yang bertikai berupaya untuk memperbaiki hubungan antar keduanya.<sup>82</sup>

Melihat hasil penafsiran-penafsiran dari ulama diatas penulis lebih condong kepada pendapat Quraish Shihab bahwa perintah *ishlah* yang pertama tetap mengandung makna adil walaupun tidak disebutkan kata *adil* nya. Sedangkan penyebutan kata *adil* pada perintah yang kedua berfungsi untuk menekankan lebih keras lagi. Dan kata *al- qist* pada ayat tersebut lebih dalam maknanya karena menuntut keadilan yang bisa menyenangkan semua pihak yang bertikai. dan dalam masalah mendamaikan pihak yang bertikai, yang pertama

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir vol. 12. Hal. 597

<sup>82</sup> Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *Tahrīr wa at-Tanwīr*, jilid 5, hal. 92

wajib memutuskan dengan adil tanpa pandang bulu atau berat sebelah. Namun setelah itu wajib dicarikan solusi supaya pihak-pihak yang bertikai tersebut kembali harmonis, karena Allah lebih menyukai hal tersebut.

Perintah Allah dalam term *al-qist*

Sedangkan di ayat lain, penggunaan kata *al-qist* dengan bentuk yang lain, bukan *fi'il amr* namun merupakan perintah Allah kepada manusia untuk melaksanakannya. Dalam surat an-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ... الخ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya)”.<sup>83</sup>

Allah memerintahkan untuk senantiasa berlaku adil walaupun itu menyangkut pihak sendiri, keluarga, orang tua, baik terhadap orang kaya ataupun miskin, tetaplah menjadi orang yang adil. Jangan sampai kesemuanya itu menjadi sebab kecenderungan kepada salah satu pihak sehingga mempengaruhi sikap dan menjadi tidak adil. Apapun alasannya, kita disuruh menegakan keadilan kapanpun dalam keadaan apapun karena pandangan Allah itu lebih utama, dan kewajiban kita adalah memegang kebenaran. Dalam tafsirnya, Ibnu ‘Asyur menjelaskan makna *qawwa>m* menunjukkan bahwa makna yang dikehendaki di sini adalah “banyak”, tanpa batas waktu dan dalam keadaan apapun.<sup>84</sup>

Asy-Sya’rawi menjelaskan kata *qawwa>m* bersifat *Mubalaghah* (dilebih-lebihkan, sangat) yang berasal dari kata *qa> im* (قَاءِم). Karena itu, yang diharapkan dalam ayat ini adalah orang beriman tidak hanya *qa> im lilla>h* (قَاءِم لِّلَّهِ) namun *qawwa>m lilla>h* (قَوَّام لِّلَّهِ) yakni memperbanyak dan bersungguh-sungguh melestarikan dalam mendirikan/melaksanakan perintah-perintah Allah.<sup>85</sup> kata *al- qist* pada kalimat *syuhada>a bil qist* jika dilihat dari hubungan antar kata dalam ayat ini, maka bisa disimpulkan, makna *al- qist* yang dimaksud di sini adalah makna adil.<sup>86</sup>

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur’an dan Maknanya*, hal. 100.

<sup>84</sup> Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Asyūr, *Tahrīr wa at-Tanwīr*; jilid 2, hal. 225.

<sup>85</sup> Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 5, hal. 2976.

<sup>86</sup> Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 5, hal. 2979.

Quraish Shihab berpendapat penggunaan kalimat perintah *ku>nu>* *qawwāmīna bil qist* (كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ) mengandung perintah yang sangat kuat, perintah untuk berlaku adil bisa menggunakan kalimat *i'dilū* (اعدلوا) *berlaku adillah*, atau kalimat yang lebih tegas *kūnū muqsiṭīn* (كونوا مقسطين) jadilah orang-orang yang adil. Sedangkan puncaknya adalah redaksi ayat diatas, *kūnū qawwāmīna bil qist/jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya*. Maksudnya adalah hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat yang melekat pada diri kamu dan kamu laksanakan dengan penuh ketelitian sehingga tercermin dalam seluruh aktivitas lahir dan batinmu. Jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darimu yang mengeruhkan keadilan itu.<sup>87</sup>

Perintah keadilan dalam ayat tersebut adalah supaya tidak terpengaruh dengan hubungan yang ada. Entah itu kaum kerabat atau bukan, kaya atau miskin. Kemudian ditambah pada surat al-Maidah ayat 08:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ  
 اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada ayat ini di jelaskan adil kepada siapapun dan jangan sampai terpengaruh dengan kebencian terhadap pihak tertentu. Redaksi 2 ayat tersebut hampir sama, hanya saja letak kata *al- qist* pada surat an-Nisa ayat 135 dengan redaksi *كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ*. Sedangkan pada surat al-Maidah dengan redaksi *كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ* menurut M. Quraish Shihab perbedaan redaksi kemungkinan karena perbedaan konteks ayat. Pada surat an-Nisa konteksnya hukum di pengadilan, dengan pembicaraan kasus seorang Muslim yang menuduh seorang Yahudi secara tidak sah. Sehingga yang ditekankan di sini adalah keadilannya, secara

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah* Vol. 2, hal.757. hal ini tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan Maraghi dalam tafsirnya, Maraghi mengatakan “*lafadz qawwām bermakna menyangatkan (mubalaghah) dalam mendirikan/menunaikan sesuatu, secara sempurna, tidak kurang sesuatupun. Yakni senantiasa menjaga dalam melakukan keadilan (al-qist) dan menjadikan sifat ini menjadi karakter pribadi.*” Lihat Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Dar al-Fikr), tt., jilid 2, hal. 178.

susunan maka yang ditulis kata *al- qist* terlebih dahulu kemudian kata *Syuhada*>. Adapun pada surat al-Maidah, keadilan dikemukakan setelah mengingatkan perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rasulnya, sehingga yang digarisbawahi adalah pentingnya melaksanakan perjanjian secara sempurna seluruh perjanjian itu, dan itulah yang dikandung kalimat *qawwa>mu>na lilla>h*.<sup>88</sup>

Pernyataan “*adil lebih dekat kepada takwa*” dapat menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada agama lain yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat dapat berakibat buruk. Masih menurut Quraish Shihab,

“bukankah jika ada rasa kasihan terhadap seorang penjahat anda tidak akan menghukumnya?” adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Dan jika seseorang melanggar dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperanan karena itu akan menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya.

Di akhir ayat Allah menjelaskan alasan kenapa harus adil dengan konteks apapun, karena Allah lebih tahu mana yang lebih maslahat, seperti kata Ibnu Asyur, pandangan Allah lebih utama. Dan kewajiban kita hanyalah memegang kebenaran yang *haq*.

Perintah Allah kepada manusia untuk bersikap adil dengan lafadz *al- qist* salah satunya perintah adil dalam jual beli yang mana tercantum pada surat al-An'am (06) ayat 152:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ط</sup> وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup> لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup> وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ<sup>ط</sup> وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا<sup>ط</sup> ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, Vol. 3 hal. 42.

Menurut Wahbah Zuhaili maksudnya adalah menyempurnakan timbangan ketika menimbang untuk orang lain dan jangan menambah timbangan ketika itu untuk keperluan diri sendiri. Timbangan tersebut harus pas, jangan sampai ada yang dikurangi atau ditambahi. Hal tersebut wajib dilakukan sebisa yang mungkin dilakukan. Di lanjutan ayat tersebut Allah menyatakan Allah tidak akan membebani seseorang kecuali orang tersebut mampu untuk melakukannya. perintah untuk menyempurnakan timbangan yang benar-benar pasti adil tidaklah mudah. Meski demikian, kita dituntut menimbang dengan segenap kemampuan dan kesungguhan. Maka jika seseorang melakukan kesalahan (tidak pas timbangannya) dengan tanpa sengaja, maka ia tidak berdosa.<sup>89</sup> Walaupun begitu, jika perintah ini tidak dilaksanakan, maka konsekuensinya sangat berat. Allah sendiri melaknat orang-orang yang curang yang mana terdapat dalam QS. Al-Muṭaffifin ayat 1-3

Fakhrudin ar-Razi mengungkapkan ayat ini menegaskan agar seseorang senantiasa menyempurnakan timbangan dan takaran sebagai perwujudan sikap adilnya. Ayat ini tidak saja memerintahkan penjual untuk memenuhi hak pembeli secara sempurna tanpa mengurangi sedikitpun, tetapi juga menghendaki pembeli untuk mengambil haknya sesuai dengan bagian yang semestinya tanpa meminta tambahan.<sup>90</sup>

Sedangkan Ibnu ‘Asyur mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi takaran dan timbangan secara sempurna sebagaimana yang dipahami dari kata *aufū* (أوفو) yang berarti menyempurnakan, sehingga perhatian mereka tidak sekedar pada upaya tidak mengurangi timbangan tetapi juga pada usaha penyempurnaannya.

Menurut Quraish Shihab *al- qist* di sini mengandung makna rasa senang kedua pihak yang bertransaksi, karena itu bukan hanya sekedar adil, apalagi jika ada keadilan yang tidak menyenangkan salah satu pihak. *al- qist* bukan hanya sekedar adil, tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak senang dan rela. Timbangan dan takaran harus menyenangkan kedua belah pihak, karena itu ayat diatas memerintahkan penyempurnaan takaran dan timbangan, juga memerintahkan penyempurnaan itu *bi al- qist*, bukan sekedar *bi al- ‘adl* dengan *adil*.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, jilid 4, hal 454

<sup>90</sup> Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2000) jilid 13, hal. 192

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, Vol. 4 hal. 346

### 3. Kategorisasi Non Muslim

#### Definisi non Muslim

Non Muslim terdiri dari dua kata, non dan Muslim Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia non muslim berarti yang bukan penganut agama Islam (selain penganut agama Islam). Kategori non muslim dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian., Yusuf Qardhawi membagi non muslim menjadi 2 kelompok:

1. Pemeluk agama *Wathaniyah* (berhala) atau agama budaya, seperti Kaum penyembah berhala, Paganis, Kaum Majusi penyembah api, dan kaum *Ṣabi'ah* penyembah bintang-bintang.
2. Pemeluk agama samawi atau kitabiyah. Yaitu mereka yang memeluk agama-agama yang mempunyai kitab suci yang diturunkan oleh Allah seperti Yahudi dan Nasrani, dalam al-Qur'an mereka disebut dengan *Ahl al-kitab*.<sup>92</sup>

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan membaginya menjadi 4 kelompok: *Ahl al-Kitab*, Atheis dan murtad, Paganis dan Musyrik, dan orang-orang munafik.

#### a. Kelompok *Ahl al-Kitab*

Yang dimaksud dengan *Ahl al-Kitab* adalah orang-orang yang beragama berdasarkan salah satu kitab samawi dan mengikhti salah seorang nabi. *Ahl al-Kitab* merupakan sebutan bagi orang yang mempercayai dan berpegang teguh kepada agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Tuhan, selain al-Qur'an.<sup>93</sup> Quraish Shihab menyebutkan bahwa paling tidak ada dua kelompok masyarakat yang minimal disepakati oleh seluruh ulama sebagai *Ahl al-Kitab*, yakni Yahudi dan Nasrani. Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan istilah *Utul kitab*, *Utu nasiban min al-kita*, *al-yahud*, *Bani Israil*, *an-Nasara*, dan istilah lainnya.<sup>94</sup> Yahudi memegang teguh syariat nabi Musa, dengan kitabnya Taurat, dan Nasrani yang memegang teguh syariat nabi Isa dengan kitabnya Injil.

#### b. Kelompok Atheis dan Murtad

---

<sup>92</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Penerjemah: As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hal. 965

<sup>93</sup> Abdul Aziz Dahlan, *ensiklopedia Hukum Islam, Jilid I, ed*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 46.

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan

Murtad artinya perbuatan orang muslim yang meninggalkan agama islam dan memilih memeluk agama lain, atau meyakini suatu akidah dan ideologi tertentu yang bertentangan dengan tatanan Islam. Sedangkan Atheis adalah pengingkaran terhadap dzat Ilahi, menolak risalah samawi yang telah diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya. Atau dengan pengertian lain bahwa Atheis merupakan pengingkaran tentang hal-hal gaib yang dibawa dan disampaikan lewat para rasul.<sup>95</sup>

c. Kelompok Paganis dan Musyrik

Kelompok Paganis adalah orang-orang yang membuat sesembahan selain Allah. yang termasuk dalam kelompok ini adalah yang menyembah api, bintang, orang-orang majusi, penyembah patung, dan lain-lain. Kelompok paganis terbagi menjadi 2, yakni kelompok Musyrik Arab dan selain dari bangsa Arab, seperti Majusi.<sup>96</sup>

Sedangkan Musyrik

d. Kelompok orang-orang Munafik

Munafik adalah suaru sikap seseorang yang mengaku Islma namun di hatinya menyimpan kekufuran dan tujuan yang menyimpang. Diantara sifat-sifatnya ialah: bila berkata, Ia bohong, perbuatannya dipenuhi bahaya dan kerusakan, selalu memakai topeng yang berganti-ganti sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Konsep Islam Terhadap Non-Muslim*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) hal. 62.

<sup>96</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Konsep Islam Terhadap Non-Muslim*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) hal. 55.

<sup>97</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Konsep Islam Terhadap Non-Muslim*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) hal. 94.

## **B. PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG *AL-BIRR* DAN *AL-QIST* TERHADAP NON MUSLIM**

Setelah menganalisa makna-makna dari *al-birr* dan *al-qist* secara umum dalam *al-Qur'an* dari beberapa ulama tafsir, maka bagaimana makna dari kata tersebut pada Q.S. *al-maidah* ayat 42 dan *al-Mumtahanah* ayat 8-9 yang dihadapkan kepada non muslim menurut penafsiran Quraish Shihab?

### **1. Surat al-Mumtahanah**

Surah ini terdiri dari 13 ayat, merupakan ayat-ayat madaniyyah karena turun setelah nabi berhijrah. Nama *al-Mumtahanah* dengan meng-kasrah-kan huruf *ha* yang berarti penguji diambil dari 12 ayat yang berbicara tentang ujian yang dilakukan terhadap wanita-wanita yang datang berhijrah. penamaan ini berdasar adanya ayat yang memerintahkan menguji sehingga surat ini bagaikan berfungsi sebagai *penguji*. Sedangkan yang membacanya *al-Mumtahanah* dengan mem-fathah-kan *ha*, maka artinya *diuji*. Dalam konteks surat ini, wanita pertama yang diterapkan padanya tuntunan ayat tersebut, yakni Ummi Kaltsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith istri sahabat Nabi, Abdurrahman bin 'Auf. Surat ini dikenal juga dengan nama lain yakni *surat al-Imtihan/Ujian*, ada juga yang menamainya *surat al-Mawaddah*, karena kata ini ditemukan pada awal ayatnya selain karena kasus utama yang dijelaskan adalah soal hubungan kasih sayang.<sup>98</sup>

#### **1.1. Tema Dan Tujuan Surah.**

Surat ini merupakan rangkaian dari pendidikan *al-Qur'an* guna membentuk masyarakat Islam yang diridoi oleh Allah. tema utamanya adalah pengajaran tentang bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim kepada non Muslim. Baik terhadap keluarga yang memusuhi Islam, maupun yang bukan keluarga. Juga kepada non-Muslim yang tidak memusuhi Islam. Sebagaimana ditemukan juga petunjuk menyangkut wanita Muslimah yang berhijrah ke Madinah, sedangkan suami mereka masih musyrik. Dapat disimpulkan bahwa tujuan surah ini adalah mengantar umat Islam hidup berdampingan secara baik dengan kelompok-kelompok non-Muslim selama mereka tidak memusuhi Islam dan dalam saat yang sama menuntut setiap Muslim agar menghiiasi diri dengan wibawa dan kehormatan sehingga tidak dilecehkan oleh siapapun.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari surah al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012). Hal. 233

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari surah al-Qur'an, al-Hujurat – an-Nas*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012). Hal. 234.

## 2.1. Munasabah Ayat

Ayat sebelumnya, dari 1-7 juga membahas tentang hubungan-hubungan antara Muslim dengan non-Muslim. Di awal ayat merupakan larangan dan kecaman terhadap siapapun yang mengaku beriman namun berusaha menjalin hubungan sangat akrab dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh-musuh Allah.<sup>100</sup> hal ini dikarenakan ada seseorang yang membocorkan kepada orang-orang kafir hal-hal yang seharusnya sangat dirahasiakan. Itu dilakukannya karena terdorong oleh rasa kasih sayang yang meluap. Kemudian Allah memperingatkan siapa-siapa diantara umat muslim yang menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman setia, atau dan menyampaikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan kepada musuh Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, maka ia telah tersesat dari jalan yang lurus.<sup>101</sup> Namun, seperti pernyataan sayyid Quthub yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam al-Misbah, bahwa peristiwa ini seakan-akan hanya dalam rangka membuka rahasia yang disembunyikan itu dan memberi pelajaran bagaimana mengatasi hubungan kekeluargaan.<sup>102</sup>

Setelah itu, di ayat yang ke 7, Allah menghibur kaum yang beriman dikarenakan ayat sebelumnya terlalu berat bagi mereka karena menyangkut hubungan keluarga. Firman Allah di ayat ke 7 Allah menghimbau agar kaum beriman terus berharap/ optimistis akan terjalannya hubungan yang harmonis di masa yang akan datang. Dan yang dijanjikan pun terbukti tidak lama setelah ayat ini turun, ketika Nabi memasuki kota Makkah, penduduk Makkah berduyun-duyun masuk Islam sehingga benar-benar terjalin hubungan kasih sayang diantara mereka.<sup>103</sup>

Ayat selanjutnya, setelah ayat yang menjadi pembahasan yakni 10-13. Ayat 10 menjelaskan jika datang seorang mukminah yang datang dalam keadaan

---

<sup>100</sup> Ayat 1 al-Mumtahanah

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- lubab*. hal 235.

Seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Lubab, Ayat ini turun berkenaan dengan surat yang dikirim melalui seorang wanita yang bernama Sarah, salah seorang sahabat Nabi bernama Hathib bin Abi Balta'ah kepada keluarganya di Makkah memberitahukan rencana Nabi berkunjung ke Makkah. Rasul mengetahui melalui malaikat Jibril tentang adanya surat itu, maka Nabi mengutus beberapa orang untuk menangkap wanita itu. Nabi kemudian memanggil Hathib. Ia mengakui kesalahannya dan bersumpah bahwa ia sama sekali tidak murtad, tidak juga berkhianat, tetapi katanya: karena ia tidak mempunyai seseorang yang dapat melindungi keluarganya dari kaum musyrik Makkah, sebagaimana kaum Muhajirin yang lain, maka ia ingin menanam jasa agar keluarganya tidak diganggu. Nabi memahami posisi Hathib dan memaafkannya.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 13, hal. 586

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 13, hal. 595.

sebagai wanita-wanita yang hijrah meninggalkan makkah, kaum muslim disuruh untuk menguji keimanan mereka. contohnya dengan memerintahkan mereka bersumpah mengenai motivasi kehadiran mereka ke Madinah. Maka jika kaum muslim sudah mengetahui keadaan mereka bahwa mereka memang wanita mukminah, maka umat islam dilarang untuk mengembalikannya kepada orang-orang kafir karena mereka tidak halal bagi mereka dan orang kafir pun tidak halal menjadi suaminya.<sup>104</sup>

Yang terakhir, Allah menegaskan kembali larangan untuk menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai kawan akrab, tempat menyimpan rahasia, dan sebagai penolong. Ini dikarenakan banyaknya pelanggaran yang mereka lakukan<sup>105</sup>

### 3.1. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah Asma binti Abu Bakar didatangi oleh Ibunya Qatilah yang seorang kafir., setelah itu Asma bertanya kepada Rasulullah: “Bolehkah saya berbuat baik kepadanya?”. Rasulullah menjawab: “Ya” (boleh). Kemudian turunlah ayat ini. (HR. Bukhari). Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa siti Qatilah (bekas istri Abu Bakar) yang telah diceraikannya pada zaman jahiliah datang kepada anaknya yang bernama Asma binti Abu Bakar membawa bingkisan. Asma menolak pemberian itu bahkan tidak memperkenankan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada Aisyah (saudaranya) untuk bertanya tentang hal ini kepada Rasulullah. Maka Rasul pun menyuruh untuk menerimanya dengan baik serta menerima bingkisannya. (HR. Ahmad dan Bazzar).<sup>106</sup>

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab*, hal. 243

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab*, hal 244

<sup>106</sup> A. Mujab Mahalli, *Asbabun Nuzul: studi pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002). Hal. 809

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Ayat yang ke 8 menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat islam untuk berbuat baik dan adil kepada mereka yang tidak memerangi umat islam karena alasan agama dan kepada mereka yang tidak mengusir umat islam dari negerinya. Di sini jelas, umat islam boleh berinteraksi sosial dengan baik dengan mereka dan berlaku adil terhadap mereka yakni sesama manusia, makhluk Allah karena Allah sendiri tidak melarang dan Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Pada ayat ke 9 Allah merinci, menegaskan kepada umat islam bahwa Allah hanya melarang umat islam terhadap orang-orang yang memerangi umat islam karena alasan agama, mengusir umat islam dari negerinya, dan yang membantu dalam pengusiran umat islam dari negerinya yakni berteman akrab dengan mereka.

## **2. Penafsiran Quraish Shihab terhadap *al-birr dan al-qist* Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 8-9**

Quraish Shihab menjelaskan, penggunaan kata dalam al-Qur'an yang objeknya adalah non muslim terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 8-9. Quraish shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk memerangi umat non muslim, yang dimaksud bukanlah semua non muslim. Hal tersebut bisa dilihat secara tegas dalam ayat ini. Surat al-Mumtahanah ayat 8-9 tersebut secara tegas menyatakan “Allah memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap kaum kafir- walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu untuk berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Menurut Quraish Shihab, kalau demikian jika dalam interaksi sosial mereka berada dalam pihak yang benar sedang salah seorang dari pihak kamu ada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang

yang berlaku adil. Allah tidak lain hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu orang lain dalam pengusiran kamu, melarang kamu untuk menjadikan mereka teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong yang kamu andalkan. Barang siapa yang mengindahkan tuntunan ini, merekalah orang-orang yang beruntung dan barang siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab tempat menyimpan rahasia maka mereka itulah yang sungguh jauh kekebatannya, merekalah orang-orang zalim yang sungguh mantap kezalimannya.<sup>107</sup>

Ada beberapa kata yang menjadi poin penting dibahas oleh Quraish Shihab pada ayat ini di dalam tafsirnya. Yang pertama, Quraish Shihab membahas lafadz *lam yuqātilūkum* (لم يقاتلوكم) /tidak memerangi kamu.

“Lafadz ini menggunakan menurutnya menggunakan bentuk *mudhari’/present tense*. Ini dipahami , sebagai bermakna “mereka secara faktual sedang memerangi kamu”. Sedangkan kata *fi* (في) yang berarti dalam, mengandung isyarat bahwa ketika itu mitra bicara berada dalam wadah tersebut sehingga tidak ada dari keadaan mereka yang berada di luar wadah itu. Dengan kata *fi ad-di>n/dalam agama* tidak termasuklah peperangan yang disebabkan kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula siapa pun yang tidak secara faktual memerangi umat islam.

Quraish shihab menyebutkan contoh pada masa Nabi, yakni suku Khuza’ah, wanita-wanita, dan Ahl adz-Dzimmah (penduduk negeri dari Ahl al-Kitab yang membayar pajak).

Kemudian lafadz selanjutnya yang dijelaskan adalah lafadz Tabarruhum (تبرهم) terambil dari kata (بر) *birr* yang berarti kebajikan yang luas. Salah satu nama Allah adalah al-Barr. Ini karena demikian luasnya kebajikannya. Dataran yang terhampar di persada bumi ini dinamai Barr karena luasnya. Dengan penggunaan kata tersebut pada ayat ini , tercermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non muslim selama tidak membawa dampak negatif bagi umat islam. Penjelasan Quraish Shihab dalam tafsir al-Lubab, *birr* disini berarti sangat

---

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah vol. 13, hal. 597.

luas yakni berbuat baik dalam bentuk apapun terhadap mereka bahkan memberi sebagian harta kita kepada mereka, selama tidak membahayakan umat islam.<sup>108</sup>

Selanjutnya kata *tuqs}it}u* (تقتت) terambil dari kata *qis}t}* (قسط) yang berarti *adil*. menurut Quraish, bisa juga dimaknai dengan *bagian*. Beliau mengutip pendapat al-Biq'a'i bahwa memahami penggunaan kata *ilaihim* (اليهم) *kepada mereka* yang dirangkaikan dengan kata *tuqs}it}u* (تقتت) itu sebagai isyarat bahwa hal yang diperintahkan ini hendaknya diantar hingga sampai kepada mereka. Hal itu mengisyaratkan bahwa sikap yang diperintahkan ini termasuk hubungan yang diperintahkan, dan bahwa itu tidak berdampak negatif bagi umat Islam walau mereka memaksakan diri mengirimnya dari jauh, karena Allah suka kelemahlembutan dalam segala hal dan memberi imbalan atasnya dengan apa yang tidak diberikanNya melalui hal-hal lain.

Menurut Quraish, ayat tersebut berlaku umum kapan dan dimana saja. Sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekah, namun ulama-ulama sejak masa Ibnu Jarir at-Tabari telah membantahnya. Seperti yang dikuti Quraish Shihab, Thahir Ibnu 'Asyur menulis bahwa pada masa nabi Muhammad sekian banyak suku musyrik yang justru bekerja sama dengan nabi Muhammad serta menginginkan kemenangan beliau menghadapi suku Quraisy di Makkah. Mereka itu seperti Khuza'ah, Bani al-Harits ibn Ka'b, dan Muzainah.

Ibnu 'Arabi dalam ayat itu bisa dipahami bahwa ayat tersebut menyatakan : “tidak melarang kamu memberi (se)bagian dari harta kamu kepada mereka.”

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil. Allah tidak lain hanyalah melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu. Dan membantu orang lain dalam pengusiran kamu., melarang kamu untuk menjadikan mereka teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong yang kamu andalkan. Barang siapa yang mengindahkan tuntunan ini, merekalah orang-orang yang beruntung dan barang siapa yang menjadikan mereka teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia maka mereka itulah yang sungguh jauh kebejatannya dan sungguh mantap kezalimannya.

Jika melihat pada tafsir al-Maraghi, dalam tafsirnya ayat 7,8,9 dikelompokkan menjadi satu. Seperti yang diketahui, dalam ayat 7 surat al-Mumtahanah seakan-akan Allah mendoakan kaum muslim dengan musuh-

---

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab*, hal 241.

musuhnya (kafir makkah) yang diliputi kebencian dan kemarahan menjadi penuh rasa *mahabbah* dan *mawaddah* dan didoakan untuk bersatu. Dan pada akhirnya semua itu terjadi setelah peristiwa *Fathu al-Makkah* dan kaum musyrikin pun berbondong-bondong masuk kedalam agama Allah.<sup>109</sup>

Tidak jauh berbeda penjelasannya dalam ayat 8 dan 9, yang dilarang adalah yang memerangi umat islam karena agama dan orang yang membantu mengusir umat islam. Karena pada saat itu ada sebagian dari ahli makkah yang turut serta membantu dalam pengusiran umat islam dari rumah-rumah mereka. dan orang yang menjalin hubungan dengan mereka itu (memerangi umat islam dan membantu pengusiran), adalah orang zalim. Karena tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya serta menyelisihi perintah Allah.<sup>110</sup>

Ada keterangan dalam tafsir at-Thabari, ada perbedaan pendapat antara sebagian ahli ta'wil. Yakni yang dimaksud dalam ayat 8-9 adalah orang-orang yang tidak ikut berhijrah. maka Allah mengizinkan untuk berbuat baik dan ikhsan terhadap mereka.<sup>111</sup> hal ini berdasarkan pada riwayat dari mujahid, "*tidak dilarang untuk memohon ampun, berbuat baik dan adil terhadap mereka yakni mukmin ahli Makkah yang tidak berhijrah.* ada pula yang mengatakan bahwa kebolehan itu telah di-*mansukh*.<sup>112</sup> Namun thabari mengatakan bahwa qoul yang lebih utama adalah Allah tidak melarang terhadap orang-orang yang tidak memerangi karena agama dari semua golongan kepercayaan dan agama dalam berbuat baik, berhubungan dengan mereka, dan berbuat adil selama tidak ada hal yang membahayakan bagi umat islam. Ini berdasarkan riwayat kisah Asma' dan ibunya.<sup>113</sup>

---

<sup>109</sup> Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 28, hal 69.

<sup>110</sup> Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 28, hal 70.

<sup>111</sup> At-Thabari, Tafsir At-Thabari jilid 22 hal 572.

<sup>112</sup> At-Thabari, Tafsir At-Thabari jilid 22 hal 573.

<sup>113</sup> At-Thabari, Tafsir At-Thabari jilid 22 hal 574.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penjelasan tafsir-tafsir Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwa makna-makna *al-birr* adalah kebaikan yang luas, menyeluruh, sempurna, yakni beriman kepada Allah dan hari akhir dengan sebenar-benarnya iman sehingga meresap ke dalam jiwa dan membuahkan amal-amal sholeh yang berpengaruh baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar sehingga yang mampu melaksanakan makna *al-birr* ini hanya seorang yang beriman. *al-birr* tak terbatas pada satu hal, namun benar-benar menyeluruh dalam segi kehidupan.

Sedangkan *al-qist* adalah keadilan yang diterapkan atas 2 pihak atau lebih yang menjadikan semua pihak senang/puas menerima keadilan tersebut, karena *al-qist* bukanlah hanya sekedar adil, tetapi sekaligus menjadikan semua pihak senang dan rela. Quraish juga menjelaskan *al-qist* dengan “keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya” tanpa terpengaruh oleh kecenderungan terhadap apapun baik kaya-miskin, saudara ataupun yang lainnya karena Allah menyukai orang-orang yang adil dan Allah lebih tau mana yang lebih baik bagi hambanya.

*Al-birr* dan *al-qist* terhadap non muslim diizinkan oleh Allah didalam segala hal kehidupan bahkan ketika kita memberikan sebagian harta kita kepada non muslim, itu juga diperbolehkan selama hal itu tidak membahayakan umat islam. Selama non muslim tersebut bukanlah orang yang sedang memerangi umat islam karena alasan agama, bukan orang yang mengusir umat islam dari negrinya, serta bukan orang-orang yang bersekongkol/bekerja sama dengan orang yang mengusir umat islam. Jika non muslim itu merupakan pihak yang menyerang umat islam karena alasan agama dan mengusir umat islam dari negerinya, maka kita dilarang untuk akrab dengan mereka, berbuat baik terhadap mereka, apalagi sampai membantu mereka dalam memusuhi umat islam.

Dilihat dari cara Quraish Shihab menafsirkan Q.S. al-Mumtahanah ayat 8-9 Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan tekstual dan fokus terhadap munasabah lafadz. Sebelum membahas lafadz *Al-birr* dan *al-qist* dalam ayat ini, Quraish Shihab membahas lafadz-lafadz yang menjadi point penting yang mengikat (menjadi syarat kebolehan *Al-birr* dan *al-qist* terhadap non muslim). Namun Qurasih Shihab juga tidak mengabaikan konteks ayat tersebut dengan memperhatikan asbabun nuzulnya. Sehingga muncullah konsep *Al-birr* dan *al-qist* diatas.

## B. Saran

1. penelitian akan makna-makna al-Qur'an yang membahas pedoman hidup/ tata aturan hidup manusia harusnya digalakkan, mengingat pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang makna-makna kosakata dalam al-Qur'an supaya tidak salah dalam memahaminya.
2. Pengenalan makna *al-birr* dan *al-qist* secara komprehensif terhadap non muslim harus dikenalkan kepada khalayak umum sehingga umat muslim bisa menerapkannya secara benar dan terhindar dari berbuat dzalim serta umat non muslim yang sesuai kriteria bisa hidup berdampingan dengan umat islam dan terciptanya hubungan yang harmonis.
3. Karena al-Qur'an merupakan petunjuk untuk semua manusia, sampai akhir zaman, pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an haruslah bisa disampaikan kepada manusia sesuai dengan zamannya. Karena penerapannya tak terlepas dari konteks yang ada saat al-Qur'an tersebut turun sehingga *maqasid asy-syari'ah*nya bisa tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahānī, Abī al-Qāsim al- Husayn ibn Muhammad ibn al-Mufadhdhal al-Ma'rūf bi al-Rāghīb. *al-Mu'jam al-Mufradāt al-Fādz al-Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2004 M/1425 H.
- Abdul Baqi, M. Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras lil Alfa>dz al-Qur'anul Kari>m*. Kairo: Darul Hadis, 1999.
- Alfionitazkiyah. *keadilan Dalam al-Qur'an (analisis kata al- qist pada berbagai ayat)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 M.
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*, Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013.
- Anwar, Mauluddin. *Cahaya, Cinta dan Canda Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, perpus PTIQ tanpa cetakan dan tahun.
- Hanafi, Mohammad. *Konsep "al-Qist" (keadilan) Dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 M.
- Husain Jauhar, Ahmad al-Mursi. *Maqasidusy-syari'ah*, terjemah khikmawati, Jakarta: Amzah. 2010.
- Az-zamakhsyari. *Tafsir al-Kasysyaf 'an haqaiq ghawamidh At-Ta'wil wa 'Uyun al-Aqawil fi wujuh At-Ta'wil*.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ensiklopedi al-Qur'an hal 17 jilid 1 jakarta: lentera hati. 2007.
- Fakhrudin Ar-Razi. *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah. 2000.
- Hanafi, M. Muchlis. *Berguru Kepada Sang Maha Guru*. Tangerang: Lentera Hati.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hay al-farmawi, Abdul. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy*. Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, 1977.
- id.wikipedia.org.
- Ibnu 'Asyūr, Muhammad Ṭāhir. *Tahrīr wa at-Tanwīr*. Tunis: Dar suhnūn, tanpa tahun.
- Ibnu Jarir at-t}abari, Muhammad. *Tafsir At}-T}abari "Jami' al-bayan fi al-ta'wilil Qur'an"*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1999.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia*, 2010.

- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama kemanusiaan*, Jakarta: paramadina, 2003.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr, 1974.
- Noor, Akmaludin. dan Mukhlis, Fuad. *Al-Qur'an Tematik; Akhlak*. Jakarta: Yayasan SIMAQ. 2010 M.
- Nuruddin, Amiur. *Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggung Jawab Moral*. Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995
- Saikuddin, Akhmad. *Konsep Keadilan dalam al-Qur'an (Telaah Kata al-'Adl dan al-qisf dalam Tafsir al-Qurtubi)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 M.
- Saleh, Qamaruddin dkk. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis turunnya al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro, 1995.
- Shaleh, Qamaruddin. *Asbabun Nuzul. Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2000 M.
- Shihab, M. Quraish. *al-Qur'an dan Maknanya*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013)
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wasy syar'iyah wal manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003)